

ARTIKEL ILMIAH

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S1) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

- 1. STUDI KASUS BUDAYA POPULER FOMO TERHADAP MOTIF MAHASISWA UPR SEBAGAI AFFILIATOR DALAM PROGRAM TIKTOK AFFILIATE**
- 2. NEGOSIASI STIGMA BERBASIS GENDER DALAM BUDAYA VAPING: STUDI FENOMENOLOGI SCHUTZ PADA MAHASISWI**



Disusun Oleh:

PUTRI DIANA SITUMEANG

NIM. 223020701098

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS PALANGKA RAYA

2026

- 1. STUDI KASUS BUDAYA POPULER FOMO TERHADAP MOTIF MAHASISWA UPR SEBAGAI AFFILIATOR DALAM PROGRAM TIKTOK AFFILIATE**
- 2. NEGOSIASI STIGMA BERBASIS GENDER DALAM BUDAYA VAPING: STUDI FENOMENOLOGI SCHUTZ PADA MAHASISWI**

ARTIKEL ILMIAH

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Sosiologi*

Diajukan Kepada:

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA**

Oleh:

PUTRI DIANA SITUMEANG

NIM. 223020701098

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL 1

HALAMAN PERSETUJUAN

ARTIKEL ILMIAH

STUDI KASUS BUDAYA POPULER FOMO TERHADAP MOTIF MAHASISWA
UPR SEBAGAI AFFILIATOR DALAM PROGRAM TIKTOK AFFILIATE

Disusun Oleh:

Putri Diana Situmeang

Nim: 223020701098

Jurusan Sosiologi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama


Dr. Sontoe, M.Si
NIP. 196108031984081001

Pembimbing Pendamping


Ida Bagus Survanatha, S.Sos., MA.
NIP. 199308082022031008

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL 2

HALAMAN PERSETUJUAN

ARTIKEL ILMIAH

NEGOSIASI STIGMA BERBASIS GENDER DALAM BUDAYA VAPING: STUDI
FENOMENOLOGI SCHUTZ PADA MAHASISWI

Disusun Oleh:

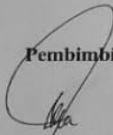
Putri Diana Situmeang

Nim : 223020701098

Jurusan Sosiologi

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbingan

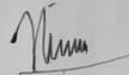
Pembimbing Utama



Dr. Sontoe, M.Si

NIP. 196108031984081001

Pembimbing Pendamping



Ida Bagus Suryanatha, S.Sos, MA

NIP. 199308082022031008

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL 1

HALAMAN PENGESAHAN

STUDI KASUS BUDAYA POPULER FOMO TERHADAP MOTIF MAHASISWA UPR SEBAGAI AFFILIATOR DALAM PROGRAM TIKTOK AFFILIATE

Disusun Oleh:

PUTRI DIANA SITUMEANG

NIM. 223020701098

Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus Ujian Artikel Ilmiah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 16 September 2026

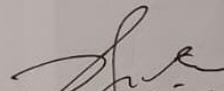
Ketua Tim Penguji


Dr. Sontoe, M.Si
NIP. 196108031984081001

Sekretaris Tim Penguji


Ida Bagus Survanatha, S.Sos., MA.
NIP. 199308082022031008

Anggota Penguji

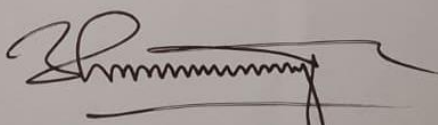

Dr. Saputra Adiwijaya, S.Sos., M.Si
NIP. 197907162006041002

Anggota Penguji


Anisa Pebrianti, S.I.Kom., M.Med.Kom
NIP. 199102252019032012

Palangka Raya, 5 Oktober 2026

Mengetahui:
Dekan


Prof. Bhayu Rhama, S.T., MBA., Ph.D
NIP. 197901052010121001

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL 2

HALAMAN PENGESAHAN

NEGOSIASI STIGMA BERBASIS GENDER DALAM BUDAYA VAPING: STUDI FENOMENOLOGISCHUTZ PADA MAHASISWI UNIVERSITAS PALANGKARAYA

Disusun Oleh:

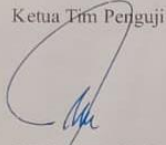
PUTRI DIANA SITUMEANG

NIM. 223020701098

Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus Ujian Artikel Ilmiah

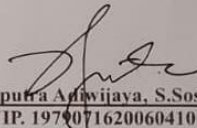
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 16 September 2026

Ketua Tim Penguji



Dr. Sontoe, M.Si
NIP. 196108031984081001

Anggota Penguji



Dr. Saputra Adhijaya, S.Sos., M.Si
NIP. 197407162006041002

Sekretaris Tim Penguji



Ida Bagus Survanatha, S.Sos., MA.
NIP. 199308082022031008

Anggota Penguji

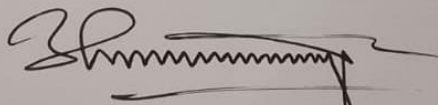


Anisa Pebrianti, S.I.Kom., M.Med.Kom
NIP. 199102252019032012

Palangka Raya, 5 Oktober 2026

Mengetahui:

Dekan



Prof. Bhayu Rhama, S.T., MBA., Ph.D
NIP. 197901052010121001

PERNYATAAN KEABSAHAN ARTIKEL ILMIAH

PERNYATAAN KEABSAHAN ARTIKEL ILMIAH

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : PUTRI DIANA SITUMEANG
NIM : 223020701098
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Projek Tugas Akhir Non-Tesis Penulisan dan Publikasi Artikel Ilmiah yang berjudul:

1. **Studi Kasus Budaya Populer Fomo Terhadap Motif Mahasiswa UPR Sebagai Affiliator Dalam Program TikTok Affillate**
2. **Negosiasi Stigma Berbasis Gender Dalam Upaya Vaping: Studi Fenomenologi Schutz Pada Mahasiswi**

yang saya tulis ini adalah benar tulisan saya dan bukan hasil tulisan orang lain ataupun plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil tulisan orang lain atau plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2026

Yang membuat pernyataan,



Putri Diana Situmeang
NIM. 223020701098

ABSTRAK

Laporan tugas akhir non-skripsi ini mendeskripsikan pelaksanaan proyek berbasis penulisan dan publikasi artikel ilmiah sebagai salah satu alternatif penyelesaian studi pada Program Studi Sosiologi. Berbeda dengan tugas akhir berbentuk skripsi yang berfokus pada penyusunan satu laporan penelitian, proyek ini memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam proses penelitian, penulisan artikel ilmiah, penyuntingan, hingga proses publikasi pada jurnal ilmiah. Pelaksanaan proyek diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian kualitatif serta meningkatkan keterampilan penulisan akademik dan pemahaman terhadap proses publikasi ilmiah.

Proyek ini menghasilkan dua artikel ilmiah yang membahas fenomena sosial yang berkembang di kalangan mahasiswa Universitas Palangka Raya. Artikel pertama berjudul “Studi Kasus Budaya Populer FoMO terhadap Motif Mahasiswa UPR sebagai Affiliator dalam Program TikTok Affiliate” yang membahas pengaruh Fear of Missing Out (FoMO), jaringan digital, lingkungan sosial, dan faktor ekonomi terhadap keterlibatan mahasiswa dalam program TikTok Affiliate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus serta memanfaatkan teori masyarakat jaringan Manuel Castells dan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FoMO mendorong mahasiswa mengikuti program TikTok Affiliate karena pengaruh teman, tren digital, peluang ekonomi, serta keinginan memperoleh penghasilan tambahan. Artikel tersebut telah diterbitkan pada JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Sinta 4) pada 22 Juni 2026. Artikel kedua berjudul “Negosiasi Stigma Berbasis Gender dalam Budaya Vaping: Studi Fenomenologi Schutz pada Mahasiswi” yang membahas budaya penggunaan vape, pelabelan sosial berbasis gender, serta pengalaman mahasiswi dalam menghadapi stigma akibat penggunaan vape. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sosial Alfred Schutz dan perspektif reaksi sosial Edwin M. Lemert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vaping dipahami sebagai gaya hidup dan praktik sosial yang dipengaruhi teman sebaya, media sosial, dan lingkungan pergaulan, sementara respons terhadap label sosial berbeda-beda, mulai dari mengurangi penggunaan hingga tetap menggunakan vape. Artikel tersebut telah diterbitkan pada Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH) (SINTA 4) pada 13 Agustus 2026.

Pelaksanaan proyek ini meliputi beberapa tahapan, yaitu penentuan topik penelitian, kajian pustaka, penyusunan rancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, penyusunan artikel, proses revisi, serta publikasi dan penerimaan artikel pada jurnal ilmiah. Pada artikel pertama, penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendekatan studi kasus, sedangkan artikel kedua menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi pendukung, serta analisis fenomenologis melalui horizontalisasi, unit makna, pengodean, kategorisasi tema, dan interpretasi. Melalui kedua proyek tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman dalam mengembangkan penelitian kualitatif,

mengolah data berdasarkan perspektif sosiologis, menyusun tulisan akademik, serta mengikuti proses publikasi ilmiah. Proyek ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah sekaligus mempersiapkan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam lingkungan akademik dan profesional.

Kata kunci: tugas akhir non-skripsi, artikel ilmiah, penelitian kualitatif, mahasiswa, budaya populer, FoMO, TikTok Affiliate, vaping, stigma sosial.

ABSTRACT

This non-thesis final project report describes the implementation of a project centered on writing and publishing scientific articles as an alternative means of completing studies in the Sociology Program. Unlike a thesis-based final project, which focuses on the preparation of a single research report, this project provides students with the experience of being directly involved in the research process, writing scientific articles, editing, and the process of publication in scientific journals. The project was designed to develop students' abilities in conducting qualitative research, as well as to enhance their academic writing skills and understanding of the scientific publication process.

This project produced two scientific articles discussing social phenomena emerging among students at the University of Palangka Raya. The first article, titled "A Case Study of the FoMO Popular Culture Phenomenon and Its Impact on UPR Students' Motivation to Become Affiliates in the TikTok Affiliate Program," examines the influence of Fear of Missing Out (FoMO), digital networks, social environments, and economic factors on student participation in the TikTok Affiliate Program. This study employed a qualitative approach using case studies and drew upon Manuel Castells' theory of network society and Pierre Bourdieu's theory of social practice. The results indicate that FoMO motivates students to join the TikTok Affiliate Program due to peer influence, digital trends, economic opportunities, and the desire to earn income.

The implementation of this project involved several stages, namely determining the research topic, conducting a literature review, developing a research design, collecting data, analyzing data, drafting the article, revising the article, and publishing and having the article accepted by a scientific journal. In the first article, the research was conducted through observation, interviews, and documentation using a case study approach, while the second article utilized semi-structured interviews, supporting observations, and phenomenological analysis through horizontalization, units of meaning, coding, thematic categorization, and interpretation. Through these two projects, students gained experience in developing qualitative research, analyzing data from a sociological perspective, writing academic papers, and navigating the scientific publication process. This project is expected to enhance students' ability to produce scholarly work while preparing them to participate in academic and professional settings.

Keywords: non-thesis final project, scientific article, qualitative research, students, popular culture, FoMO, TikTok Affiliate, vaping, social stigma.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proyek akhir ini dengan baik. Proyek akhir ini disusun sebagai salah satu bagian dari persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya. Dalam penyelesaian proyek ini, penulis menyusun dua artikel ilmiah sebagai bagian dari proses akademik yang telah ditempuh.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian proyek akhir ini tidak terlepas dari peran, perhatian, bantuan, serta dukungan berbagai pihak. Setiap doa, arahan, motivasi, dan bantuan yang diberikan telah menjadi bagian penting dalam proses penyusunan hingga proyek ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian proyek akhir ini.

1. Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar.
2. Kepada Tuhan Bapak, Putra, dan Roh Kudus yang senantiasa mendukung penulis dalam proses pengerjaan, penyusunan dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar.
3. Kedua orang tua, saudara, dan keluarga yang telah memberi nasihat dan dukungan secara materi, maupun spiritual dalam penyusunan tugas akhir saya.
4. Bapak Prof Dr. Salampak Dohong MS selaku Rektor Universitas Palangka Raya.
5. Bapak Bhayu Rhama, ST., M.B.,A., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya.
6. Bapak Dr. Joni Rusmanto, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya yang memberi dukungan dan bimbingan kepada penulis.

7. Ibu Windi Susetyo Ningrum, S.Hum., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya yang memberi dukungan dan bimbingan kepada penulis.
8. Ibu Anisa Pebrianti, SIKom., M.Med.Kom selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan dukungan baik bagi penulis dalam proses penulisan tugas akhir saya.
9. Bapak Dr. Sontoe, M.Si selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan sabar selama proses penulisan tugas akhir saya.
10. Bapak Ida Bagus Suryanatha, S.Sos., MA. selaku dosen pembimbing II Terima kasih banyak kepada Bapak yang tidak hanya membimbing, tetapi juga selalu mendukung dan mendorong saya selama proses penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih atas waktu, kesabaran, arahan, perhatian, serta motivasi yang telah diberikan. Saya menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan dan kepercayaan Bapak. Semoga segala kebaikan dan ketulusan Bapak senantiasa mendapat berkah dan balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.
11. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya atas ilmu, bimbingan, pelayanan, dan didikan yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan tugas akhir saya.
12. Kepada Rila, Ayu, Uly, Karisma yang sudah menjadi sahabat dalam perkuliahan dan proses penyusunan tugas akhir saya.
13. Kepada Pesta, Findy, Grand, Kak Agnes, Kak Dorma, Yesi yang terus mendukung dan memberikan nasehat baik selama pelaksanaan penyusunan tugas akhir saya.
14. Kepada diri sendiri yang telah semangat dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dengan baik selama perkuliahan dan dalam penyusunan tugas akhir ini, karena tugas akhir yang baik adalah tugas akhir yang selesai.

Penulis menyadari dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang dapat membangun demi penulisan yang lebih baik lagi dan semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Palangka Raya, Oktober 2026

Putri Diana Situmeang

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL 1	iii
LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL 2	iv
LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL 1	v
LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL 2	vi
PERNYATAAN KEABSAHAN ARTIKEL ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
LAMPIRAN.....	xv
ARTIKEL 1 STUDI KASUS BUDAYA POPULER FOMO TERHADAP MOTIF MAHASISWA UPR SEBAGAI AFFILIATOR DALAM PROGRAM TIKTOK AFFILIATE.....	1
PENDAHULUAN.....	2
METODE	9
HASIL DAN PEMBAHASAN	10
PENUTUP	26
DAFTAR PUSTAKA.....	27
ARTIKEL 2 NEGOSIASI STIGMA BERBASIS GENDER DALAM BUDAYA VAPING: STUDI FENOMENOLOGI SCHUTZ PADA MAHASISWI.....	29
PENDAHULUAN	30
METODE PENELITIAN.....	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Table 1 Karakteristik Informan	36
Table 2 Sumber Data	38
Table 3 Komponen Utama Jejak Audit	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. (Profil TikTok Affiliate FG)	12
Gambar 2. (Profil TikTok Affiliate NS).....	13
Gambar 3. (Profil TikTok Affiliate AC).....	14
Gambar 4. (Profil TikTok Affiliate AS).....	15
Gambar 5. (Profil TikTok Affiliate MN)	16
Gambar 6. (Profil TikTok Affiliate MA)	17
Gambar 7. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate).....	18
Gambar 8. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate).....	19
Gambar 9. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate).....	20
Gambar 10. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate).....	21
Gambar 11. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate).....	22
Gambar 12. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate).....	23

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian	56
Letter of Acceptance (LoA) Artikel 1.....	57
Surat Hak Cipta Artikel 1	58
Surat Pernyataan Karya Cipta Artikel 1.....	60
Korespondensi Proses Artikel 1.....	62
Letter of Acceptance (LoA) Artikel 2.....	64
Surat Hak Cipta Artikel 2	65
Surat Pernyataan Karya Cipta Artikel 2.....	66
Korespondensi Proses Artikel 2.....	69
Dokumentasi.....	Error! Bookmark not defined.

STUDI KASUS BUDAYA POPULER FOMO TERHADAP MOTIF MAHASISWA UPR SEBAGAI AFFILIATOR DALAM PROGRAM TIKTOK AFFILIATE

Putri Diana Situmeang¹, Ida Bagus Suryanatha², Sontoe³

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya^{1,2,3} e-mail:

putrisitumeang45@gmail.com¹, bagusnathal1@fisip.upr.ac.id²

Abstract

This study examines the phenomenon of fear of missing out (FoMO) experienced by students at Palangka Raya University (UPR) when participating as affiliates in the TikTok Affiliate program, within the context of the development of the digital economy and the influence of popular culture. The background indicates that social media is increasingly evolving into a platform for conducting business through e-commerce and social commerce, influenced by digital popular culture and the FoMO mindset prevalent among students. The theories employed include Manuel Castells' theory of the network society, which emphasizes the importance of digital connections, and Pierre Bourdieu's theory of social practice, which focuses on the roles of habitus and social, cultural, and economic capital. This study aims to identify the reasons why students engage in the TikTok Affiliate program and how the fear of missing out (FoMO) influences their participation. The method used is qualitative with a case study approach, including interviews, observations, and document collection. The results show that FoMO encourages students to get involved due to the influence of friends, current trends, and economic factors. In conclusion, the fear of missing out (FoMO) and the use of digital networks influence how students behave economically today.

Kata Kunci: *Fear of Missing Out (FoMO), TikTok Affiliate, Popular Culture*

Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena rasa takut akan kehilangan keuntungan (FoMO) yang dialami mahasiswa Universitas Palangka Raya (UPR) dalam berpartisipasi sebagai afiliator pada program TikTok Affiliate, dalam konteks perkembangan ekonomi digital dan pengaruh budaya populer. Latar belakang menunjukkan bahwa media sosial semakin berkembang menjadi tempat berbisnis melalui e-commerce dan social commerce, yang dipengaruhi oleh budaya populer digital serta sikap FoMO yang ada di kalangan mahasiswa. Teori yang digunakan adalah teori masyarakat jaringan oleh Manuel Castells yang menekankan pentingnya koneksi digital, serta teori praktik sosial oleh Pierre Bourdieu yang memperhatikan peran habitus dan modal sosial, budaya, serta ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa mahasiswa terlibat dalam program TikTok Affiliate dan bagaimana rasa takut ketinggalan (FoMO) memengaruhi partisipasi mereka. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang meliputi wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Hasil menunjukkan bahwa FoMO mendorong mahasiswa untuk ikut terlibat karena pengaruh dari teman-teman, tren terkini, dan faktor ekonomi. Kesimpulannya, rasa takut ketinggalan (FoMO) dan penggunaan jaringan digital memengaruhi cara mahasiswa berperilaku secara ekonomi di masa kini.

Kata Kunci: *Fear of Missing Out (FoMO), TikTok Affiliate, Budaya Populer*

PENDAHULUAN

Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang ekonomi baru yang memungkinkan individu memperoleh penghasilan melalui aktivitas digital. Aplikasi media sosial dianggap bisa memberi manfaat dan kesempatan dalam hal promosi dan pemasaran. Pemasaran Afiliasi adalah salah satu cara dalam pemasaran digital yang menggunakan sistem komisi. Menurut (Suryanatha, 2023), cara kerja sistem ini adalah pemilik produk memberikan hadiah kepada orang yang berhasil mempromosikan dan menjual produknya kepada orang lain. Strategi ini memberikan manfaat bagi kedua pihak. Pemilik produk mendapat bantuan untuk menjual barangnya, sementara pemasar atau afiliasi mendapatkan komisi dari setiap produk yang terjual melalui link afiliasi yang mereka bagikan. Pemasaran Afiliasi adalah bentuk perkembangan dari cara pemasaran tradisional seperti bertemu langsung dan dari mulut ke mulut yang sebelumnya dilakukan secara langsung. Dengan teknologi digital dan media sosial, sekarang pemasaran bisa dilakukan secara online. Ini membuat prosesnya lebih mudah, cepat, dan bisa menjangkau lebih banyak orang.

Aplikasi affiliate merupakan program yang sedang populer di Indonesia. Aplikasi affiliate meminta para afiliator untuk mempromosikan produk dengan berbagai cara, seperti membagikan link, menggunakan kode referral, menulis ulasan produk, hingga membuat konten tentang produk tersebut. Untuk promosi terbaru, para afiliator bisa menjual produk secara langsung melalui program live di media sosial mereka, sehingga memudahkan mereka menemukan calon pembeli untuk produk afiliasi. Tiktok adalah salah satu aplikasi yang digunakan untuk berbelanja dan berinteraksi sosial, di mana terdapat fitur media sosial serta juga bisa digunakan untuk menjual barang. Tiktok affiliate menjadi bagian dari strategi pemasaran terbaru, yang memungkinkan menjual barang secara langsung dalam siaran live (Sobrina Balqis Sarah, 2023). Dari program afiliasi ini memberikan manfaat dua sisi, baik bagi perusahaan maupun para afiliator.

Perusahaan tersebut bisa memperluas pasar, dari situ afiliator bisa mendapatkan penghasilan tambahan karena promosi yang telah dilakukan oleh afiliator itu sendiri. Affiliate sendiri berbeda dengan reseller, karena afiliator tidak membeli produk untuk dijual kembali dengan harga tinggi, sedangkan reseller membeli produk dan menjualnya kembali dengan harga yang lebih mahal.

Ekonomi digital adalah cara menggunakan teknologi informasi, internet, dan website untuk mempermudah berbagai kegiatan ekonomi seperti membeli barang, memberi layanan, membuat produk, serta mengirimkan barang ke tempat tujuan. Dalam ekonomi digital, teknologi sangat penting untuk menghubungkan produsen, konsumen, serta para pelaku bisnis lainnya. Bentuk-bentuk ekonomi digital mencakup e-commerce, s-commerce, fintech, serta proses digitalisasi di berbagai sektor industri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Maghfiroh Ma'sumatul Fani, Natalina, Anugrah Sri, 2023), ekonomi digital mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan akses ke pasar global, meningkatkan keterampilan digital, mendorong penggunaan ekonomi berbasis platform, memperluas akses pendidikan dan informasi, serta memperkuat inklusi keuangan. E-commerce atau perdagangan elektronik adalah kegiatan membeli dan menjual barang serta jasa melalui internet, baik antara perusahaan dengan pelanggan (B2C), perusahaan dengan perusahaan lain (B2B), maupun pelanggan dengan pelanggan (C2C). E-commerce membuat orang lebih mudah belanja dan menjalankan bisnis karena membuka akses ke pasar yang lebih luas. Salah satu tren dalam e-commerce adalah social commerce atau disebut juga s-commerce, yaitu bentuk transaksi jual beli yang dilakukan melalui platform media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube. Di s-commerce, penjual bisa iklankan produk dengan menggunakan foto, video, stories, dan iklan, sementara pengguna bisa berinteraksi, memberi ulasan, berbagi pengalaman, serta memengaruhi orang lain dalam memutuskan beli apa. Menurut (Maghfiroh Ma'sumatul Fani, Natalina, Anugrah Sri, 2023), konsep s-commerce melibatkan interaksi

sosial, rekomendasi dari teman, tampilan produk yang jelas, proses transaksi yang mudah, serta ulasan dan penilaian dari pengguna.

Salah satu bentuk budaya adalah budaya modern. Salah satu bentuk budaya modern adalah pop-culture. Pop culture (popular culture atau budaya populer) merupakan suatu pola tingkah laku yang disukai sebagian besar masyarakat. Menurut (Kusumawardhani Elisa, 2021), menyatakan bahwa budaya populer adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat pada umumnya atau dikenal dengan budaya massa. Budaya populer diproduksi untuk memperoleh keuntungan. Bentuk Pop culture beragam dapat berupa musik, film, acara televisi, teknologi, surat kabar, pakaian, makanan, dunia hiburan, serta hal-hal umum yang menjadi bagian dari masyarakat. Pop culture identik dengan Amerikanisasi karena Amerika Serikat menjadi produsen terbesar kebudayaan populer yang berkembang dan tersebar secara global (Globalization101, 2020). TikTok adalah salah satu media sosial dengan tingkat perkembangan yang tinggi dunia maya dan telah menjadi elemen kehidupan Gen Z di seluruh dunia. Hanya dalam dua tahun, TikTok telah muncul sebagai pesaing Snapchat, Netflix, Facebook, dan YouTube. TikTok memiliki fitur dalam 75 bahasa dengan unduhan satu miliar lebih dari seluruh dunia dengan 150 pasar (Kusumawardhani Elisa, 2021). Aplikasi TikTok sangat sederhana dan mudah digunakan. Pengguna TikTok membuat video pendek selama 15 detik. Video tersebut kemudian dikreasikan dengan memberi berbagai fitur seperti musik dan beberapa filter menarik lainnya sesuai keinginan si pengguna.

Di zaman digital sekarang, budaya populer tumbuh dengan sangat cepat lewat media sosial dan internet. Kehidupan masyarakat kini sangat tergantung pada teknologi komunikasi yang membuat orang bisa terus terhubung dengan informasi dan tren terbaru. Kondisi ini menyebabkan munculnya fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO), yaitu perasaan takut ketinggalan dari pengalaman, informasi, atau kegiatan sosial yang sedang dilakukan oleh orang lain. Menurut (Nadia Putri Ayu dan Sujarwo, 2025),

FoMO adalah jenis kecemasan sosial yang muncul karena seseorang merasa perlu untuk selalu ada dan penting di lingkungan sosial maupun digital. Di dunia digital, media sosial terus menunjukkan kehidupan yang sempurna, tren terbaru, dan keberhasilan orang lain. Hal ini membuat orang merasa terdorong untuk selalu mengikuti perkembangan tersebut agar tidak dianggap ketinggalan. Fenomena FoMO sangat dirasakan oleh mahasiswa karena di usia ini, mereka sedang membangun identitas diri dan mencari pengakuan dari orang lain. Paparan media sosial yang terus-menerus membuat mahasiswa merasa bahwa mengikuti tren adalah hal yang penting untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain. Akibatnya, banyak mahasiswa menjadi lebih mudah membeli barang, bertindak tanpa pikir panjang, dan sangat bergantung pada pengakuan di dunia digital seperti jumlah likes, komentar, dan tampilan. Menurut (Nadia Putri Ayu dan Sujarwo, 2025), keadaan ini bisa mengganggu perkembangan diri yang sehat karena orang jadi terlalu bergantung pada pengakuan dari dunia digital dan kehilangan kemampuan untuk menentukan nilai hidupnya sendiri. Dengan begitu, FoMO menjadi salah satu efek nyata dari budaya populer digital yang tumbuh di zaman media sosial.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Zulkifli, 2021), dengan judul “Pengaruh Sosial Media TikTok terhadap Nasib Kebudayaan Nasional”. Penelitian ini mempelajari bagaimana penggunaan platform TikTok mempengaruhi keberadaan budaya di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara intensif oleh masyarakat memengaruhi penurunan apresiasi terhadap budaya nasional. Hal ini terjadi karena semakin banyaknya tren yang berasal dari budaya luar yang diikuti oleh pengguna, dan juga karena semakin menurunnya kesadaran masyarakat untuk belajar dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Selanjutnya, (Oktarina, Sarmiati, 2022), melakukan penelitian dengan judul “Globalisasi dan Identitas Budaya Indonesia Melalui Aplikasi TikTok”. Penelitian ini utamanya meneliti bagaimana globalisasi

mempengaruhi identitas budaya masyarakat melalui media digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aplikasi TikTok memiliki pengaruh besar terhadap perubahan nilai sosial, di mana platform ini bisa mengurangi kekuatan identitas lokal karena menciptakan ketergantungan terhadap dunia digital yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Fenomena tersebut dianggap mengurangi kebiasaan baik dan nilai kesopanan (budaya malu) yang selama ini menjadi ciri khas identitas budaya Indonesia.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang fokus pada dampak negatif terhadap norma dan budaya material, (Nauvalia dan Setiawan, 2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Media 'Tik Tok' dalam Memperkenalkan Budaya Bahasa Indonesia” melihat platform ini dari sudut pandang yang lebih positif. Penelitian mereka mempelajari seberapa efektif TikTok sebagai media untuk mengenalkan berbagai jenis bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa tampilan konten kreatif di TikTok mampu membuat bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, Sunda, Solo, Minang, Banyumas, dan Manado semakin populer. Hal ini membantu memperkenalkan bahasa Indonesia yang beragam dan kaya budaya kepada lebih banyak orang, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan peninjauan terhadap tiga penelitian terkait di atas, terdapat perbedaan yang signifikan (gap penelitian) dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti. Penelitian sebelumnya umumnya memperhatikan hal-hal besar terkait budaya, seperti hilangnya identitas nasional, dampak dari budaya global, serta penggunaan bahasa daerah. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mempelajari fenomena budaya populer yaitu rasa takut ketinggalan (FoMO) yang terintegrasi dalam dunia ekonomi digital, khususnya dalam hal komersialisasi media. Penelitian ini berfokus pada analisis motivasi mahasiswa Universitas Palangka Raya (UPR) yang ikut serta sebagai affiliator dalam program TikTok Affiliate.

Berdasarkan hasil observasi awal, bentuk Affiliator pada platform TikTok dimanfaatkan oleh beberapa mahasiswa Universitas Palangka Raya sebagai alternatif berbisnis untuk memperoleh pendapatan tambahan. Tingginya

penggunaan sistem digital memungkinkan mahasiswa melakukan promosi dan menghasilkan uang secara online. Beberapa mahasiswa Universitas Palangka Raya menunjukkan bahwa terdapat beragam motif yang melatarbelakangi keputusan untuk bergabung dalam program TikTok Affiliate. Pada tahap awal, motif yang muncul cenderung bersifat sosial, yaitu adanya dorongan untuk ikut-ikutan teman sebaya yang telah lebih dahulu terlibat dalam program tersebut. Di balik perilaku ikut-ikutan tersebut, mahasiswa melihat teman-teman sebayanya aktif sebagai affiliator memperoleh penghasilan tambahan, sehingga muncul dorongan untuk bergabung agar tidak tertinggal. Selain itu, terdapat juga motif ekonomi, yakni keinginan untuk menambah uang jajan melalui aktivitas digital. Di sisi lain, terdapat juga motif praktis, di mana mahasiswa tidak perlu mengelola stok maupun melakukan proses pengemasan barang.

Penelitian ini menggunakan teori jaringan masyarakat dari Manuel Castells dan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu untuk memahami fenomena ini. Menurut (Castells, 2010), masyarakat saat ini hidup dalam apa yang disebut struktur masyarakat jaringan, yaitu masyarakat yang kehidupannya saling terhubung melalui teknologi informasi dan komunikasi. Dalam masyarakat yang terhubung, internet dan media digital menjadi bagian penting yang mengatur berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya manusia. Castells menjelaskan bahwa kekuatan di masyarakat modern berasal dari kemampuan individu untuk mengakses dan memanfaatkan jaringan digital. Oleh karena itu, mahasiswa yang terlibat dalam TikTok Affiliate bisa dilihat sebagai bagian dari komunitas yang menggunakan media digital untuk mendapatkan peluang ekonomi dan sosial. Sementara itu, Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa tindakan sosial manusia dipengaruhi oleh habitus, arena, dan modal yang dimiliki oleh individu. Menurut (Bourdieu, 1986), mengelompokkan modal menjadi empat jenis, yaitu modal sosial, modal budaya, modal ekonomi, dan modal simbolik. Dalam konteks TikTok Affiliate, modal sosial terlihat dari hubungan persahabatan dan jaringan digital yang membantu mahasiswa untuk

memperluas jangkauan konten mereka. Banyak mahasiswa ikut bergabung karena diajak teman atau karena mereka melihat komunitas affiliator yang tumbuh di media sosial. Modal budaya terlihat dari kemampuan mahasiswa untuk membuat konten yang menarik, memahami cara kerja algoritma TikTok, mengedit video, dan berbicara di depan kamera. Keterampilan itu sangat penting karena memengaruhi seberapa sukses seseorang dalam menarik perhatian orang yang mendengarkan. Sementara itu, modal ekonomi berhubungan dengan memiliki perangkat digital seperti smartphone, akses internet, dan kemampuan untuk membeli produk yang akan dipromosikan. Hasil dari komisi yang didapat dari menjual produk juga berfungsi sebagai pengumpulan modal ekonomi bagi mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif mahasiswa Universitas Palangka Raya tertarik mengikuti program TikTok Affiliate dan juga memahami bagaimana rasa takut ketinggalan (FoMO) mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi digital di platform media sosial TikTok. Penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti peran jaringan digital dan modal sosial dalam cara beriklan melalui TikTok Affiliate yang dilakukan oleh para mahasiswa, dengan menerapkan teori masyarakat jaringan oleh Manuel Castells dan teori praktik sosial oleh Pierre Bourdieu.

Urgensi dari penelitian ini adalah karena semakin banyaknya mahasiswa yang terlibat dalam program TikTok Affiliate sebagai bagian dari ekonomi digital. Penelitian ini penting karena adanya pengaruh dari faktor ekonomi, budaya populer digital, serta fenomena Takut Ketinggalan (FoMO) terhadap partisipasi mahasiswa. Selain itu, penelitian tentang hubungan antara FoMO dan aktivitas TikTok Affiliate pada mahasiswa masih kurang, sehingga penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai alasan mahasiswa mengikuti kegiatan ekonomi kreatif di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Penelitian kualitatif merupakan studi yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia (Creswell, 2017), dalam jurnal (Setyanto dan Maulana, 2025). Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada satu kasus tertentu, yaitu partisipasi mahasiswa Universitas Palangka Raya dalam program TikTok Affiliate. Menurut (Yin, 2018), bahwa studi kasus adalah cara penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi dengan lebih mendalam dalam situasi nyata, terutama ketika perbedaan antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas. Penelitian ini menggunakan teori masyarakat jaringan yang dikemukakan oleh Manuel Castells serta teori praktik sosial yang diungkapkan oleh Pierre Bourdieu. Menurut (Castells, 2010), masyarakat modern tinggal dalam jaringan digital yang memengaruhi cara mereka berinteraksi secara sosial dan melakukan kegiatan ekonomi. Sementara itu, (Bourdieu, 1986), menyatakan bahwa cara seseorang bertindak dipengaruhi oleh pola pikir dan sumber daya seperti modal sosial, budaya, serta ekonomi yang dimilikinya. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria Informan dalam penelitian ini adalah. 1) mahasiswa aktif di Universitas Palangka Raya. 2) memiliki akun TikTok yang aktif. 3) pernah atau sedang tergabung dalam program TikTok Affiliate. 4) sering mempromosikan produk melalui konten atau live streaming. 5) sudah pernah mendapatkan komisi. 6) dan bersedia untuk diberi wawancara. Penelitian ini juga bisa melibatkan orang lain sebagai sumber informasi, seperti teman sebaya yang memahami kegiatan affliator tersebut. Menurut Sugiyono (2020) dalam jurnal (Alda, Baringbing, Abi Remigius Antoniu, 2022), Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas mahasiswa dalam menggunakan TikTok Affiliate, wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui alasan, pengalaman, dan

pengaruh FoMO terhadap keputusan mengikuti program affiliate, sedangkan dokumentasi berupa tangkapan layar konten, kegiatan promosi, dan data pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) dalam jurnal (Basri, Oktavia dan Khotimah, 2025), yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori Manuel Castells dan Pierre Bourdieu untuk memahami motif mahasiswa mengikuti TikTok Affiliate dalam konteks FoMO dan ekonomi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

FoMO Sebagai Affiliator Mulai Berkembang Di Mahasiswa UPR

Perkembangan program afiliasi TikTok di kalangan mahasiswa UPR tidak terlepas dari munculnya fenomena takut ketinggalan, yaitu *Fear of Missing Out* (FoMO). Istilah *Fear of Missing Out* (FoMO) pertama kali dikaji oleh Dr. Dan Herman pada tahun 1996 (Jumiati *et al.*, 2025). FoMO kemudian didefinisikan oleh Przybylski tahun 2013 sebagai perasaan takut, cemas, atau gelisah yang muncul ketika seseorang merasa tertinggal dari pengalaman orang lain yang tampak lebih menarik atau lebih sukses, khususnya melalui media sosial. Selanjutnya, DeHaan dan Gladwell menjelaskan bahwa FoMO adalah bentuk kecemasan yang membuat seseorang terus-menerus mengikuti aktivitas orang lain di media sosial, dengan tanda-tanda berupa perasaan takut, khawatir, dan cemas (Jumiati *et al.*, 2025). Fenomena FoMO ini terjadi karena mahasiswa UPR mulai tertarik menjadi affiliator setelah melihat teman sebaya atau pembuat konten lain mendapatkan penghasilan dari program TikTok Affiliate. Konten yang menampilkan pencapaian seperti pendapatan per hari, jumlah pesanan produk, hingga gaya hidup yang terlihat lebih modern membuat mahasiswa tertarik dan ingin ikut serta dalam program tersebut. Mahasiswa merasa cemas kalau tidak ikut jadi affiliator, mereka bisa ketinggalan tren digital dan peluang ekonomi yang sedang berkembang. Akibatnya, banyak mahasiswa mulai aktif membuat konten promosi, mengikuti tren yang sedang viral, serta menggunakan media sosial sebagai

cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Universitas Palanga Raya yang merupakan aktif sebagai pengguna TikTok Affiliate dalam pembuatan konten pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara, cara para partisipan mendeskripsikan atau memaknai *Fear of Missing Out* (FoMO), yang tercermin melalui pendapat-pendapat mereka sebagai mahasiswa adalah sebagai berikut ini:

1. Nama : FG

Fakultas : Teknik

Berdasarkan hasil wawancara dengan FG, ia mengatakan bahwa pertama kali mengetahui program TikTok Affiliate melalui temannya yang sudah terlebih dahulu menjadi anggota program tersebut. Ketertarikannya muncul karena program TikTok Affiliate dianggap bisa memberi keuntungan atau penghasilan hanya dengan memanfaatkan internet dan terus-menerus membuat konten. FG mengatakan pernah merasa tertinggal ketika melihat temannya sudah mendapatkan penghasilan dari aplikasi yang ia gunakan setiap hari, sementara dirinya baru tahu bahwa aplikasi itu bisa menghasilkan uang setelah orang lain sudah mendapat keuntungan terlebih dahulu. Kondisi itu menunjukkan adanya perasaan takut ketinggalan peluang yang sedang tren di media sosial, yaitu fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO). Selain itu, ia kerap membandingkan penghasilannya dengan affiliator lain, terutama ketika menggunakan jenis video yang sama tetapi memperoleh pendapatan yang berbeda. Dirinya merasa tidak nyaman dalam menjalankan program affiliate karena tugas kuliah membuatnya jarang mengunggah video, sehingga pendapatannya ikut menurun. Meski begitu, FG masih melihat program TikTok Affiliate sebagai peluang yang bagus bagi mahasiswa karena bisa dijalankan dengan modal internet dan tetap konsisten dalam membuat konten.



Gambar 1. (Profil TikTok Affiliate FG)

2. Nama : NS

Fakultas : Hukum

Menurut NS, awal mula mengenal program TikTok Affiliate berasal dari pengaruh teman-teman di kampus yang mulai aktif membagikan tautan produk dan membuat konten promosi di platform tersebut. Ketertarikan terhadap platform tersebut muncul ketika melihat bahwa aktivitas di media sosial tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga dapat memberikan penghasilan tambahan bagi siswa, karena proses pendaftaran yang mudah dan kesempatan untuk memperoleh komisi dari setiap konten yang ditampilkan. Selain itu, hal-hal yang mendorong NS untuk mencoba menjadi affiliator adalah proses pendaftaran yang mudah dan kesempatan untuk mendapatkan komisi dari setiap konten yang dibuat. Selama prosesnya, NS juga merasa tertekan dan tertinggal ketika banyak siswa lain telah bergabung dan mulai mendapatkan uang dari afiliasi TikTok. Kondisi ini mendorong untuk berpartisipasi agar tidak dianggap kurang mengikuti tren digital yang sedang berkembang di kampus UPR. NS mengatakan bahwa mereka sering membandingkan hasil pribadi mereka dengan affiliator lain, terutama dalam hal komisi, penjualan, dan interaksi konten media sosial. Perbandingan ini mendorong keinginan untuk meningkatkan kualitas konten untuk bersaing dengan affiliator lainnya. Meskipun ada tugas kuliah atau tanggung jawab akademik lainnya, NS kadang-kadang tetap membuat konten yang berafiliasi. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa tren akan kehilangan momentumnya, jumlah penonton akan berkurang, dan kemungkinan mendapatkan komisi akan berkurang jika tidak aktif secara konsisten. Menurut NS, peningkatan tren afiliasi TikTok di kampus UPR

disebabkan oleh pengaruh media sosial yang kuat dan kemudahan teknologi digital bagi siswa.



Gambar 2. (Profil TikTok Affiliate NS)

3. Nama : AC

Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Menurut AC, pengaruh pertemanan kampus dan konten yang sering muncul di FYP TikTok menyebabkan ketertarikan terhadap program afiliasi TikTok. Program ini menarik karena memberikan peluang untuk menjalani aktivitas perkuliahan sambil memperoleh penghasilan tambahan dengan cara yang dinilai mudah. AC juga mengatakan dia pernah mengalami ketakutan kehilangan waktu (FoMO), terutama ketika dia melihat teman-temannya mulai memperoleh komisi dan membagikan pencapaian mereka di media sosial. Hal ini mendorongnya untuk menjadi terlibat agar tidak tertinggal dari lingkungannya. FoMO cukup sering muncul, terutama ketika melihat komisi atau pendapatan orang lain meningkat. Menurutnya, perkembangan afiliasi TikTok di kalangan siswa UPR terjadi karena program ini dianggap mudah untuk dilakukan oleh siswa dan dapat menghasilkan uang dengan cepat. Bahkan, dia tetap mengunggah konten meskipun ada banyak tugas kuliah karena khawatir algoritma akun akan menurun dan kemungkinan mendapatkan komisi akan berkurang. Karena khawatir tentang penurunan algoritma akun dan kehilangan peluang untuk mendapatkan komisi, AC tetap memaksakan diri untuk mengunggah konten meskipun ada banyak tugas kuliah. Menurutnya, peningkatan afiliasi TikTok di kalangan mahasiswa UPR disebabkan oleh fakta bahwa program ini dianggap mudah untuk menghasilkan uang dengan cepat dan dapat diakses oleh siswa dengan

mudah, dan karena banyaknya teman kampus yang menjadi anggota, program tersebut semakin menyebar.



Gambar 3. (Profil TikTok Affiliate AC)

4. Nama : AS

Fakultas : Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam

AS juga mengatakan pernah merasa cemas atau takut ketinggalan (FoMO), terutama saat merasa tidak terlalu aktif dalam mengikuti perkembangan media sosial yang dianggap bisa memberikan pengalaman baru serta membantu meningkatkan kondisi ekonomi. Perasaan itu sering muncul, terutama ketika melihat teman-teman berhasil mencapai kesuksesan lewat program TikTok Affiliate. Namun, bagi AS hal itu tidak membuatnya kecewa, melainkan menjadi semangat untuk terus belajar dan berkembang. Selain itu, AS juga pernah merasa harus terus memaksakan diri untuk membuat konten secara rutin karena belajar dari pengalaman para affiliator lain yang sukses, bahwa konsistensi, seperti mengunggah video setiap hari, menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai kesuksesan. Menurutnya, pertumbuhan TikTok Affiliate di kalangan mahasiswa UPR semakin pesat karena arus zaman yang semakin modern.



Gambar 4. (Profil TikTok Affiliate AS)

5. Nama : MN

Fakultas :Pertanian

Menurut MN, pertama kali mengetahui tentang program TikTok Affiliate adalah dari konten yang sering muncul di halaman FYP TikTok dan dari teman-teman di kampus yang rajin memposting produk dengan keranjang kuning. Awalnya, MN hanya merasa ingin tahu karena melihat orang lain bisa mendapatkan uang dengan mereview barang-barang sehari-hari. Minat untuk bergabung muncul karena program ini terlihat mudah, bisa dilakukan sambil kuliah, dan hanya memerlukan modal berupa ponsel serta keseriusan dalam membuat konten. MN juga mengaku pernah merasakan ketakutan untuk ketinggalan (FoMO), terutama saat melihat teman-temannya mulai mendapatkan komisi dan membagikan pencairan saldo di media sosial. Perasaan FoMO sering kali muncul, terutama ketika melihat teman-teman mendapatkan banyak penonton atau pendapatan yang tinggi. Hal ini membuat MN membandingkan kemajuan dirinya dengan orang lain. Walaupun begitu, biasanya hal ini menjadi dorongan untuk tetap konsisten, meskipun kadang-kadang juga bisa membuat merasa kurang percaya diri. Dia berpendapat bahwa perkembangan TikTok Affiliate di kalangan mahasiswa UPR terjadi karena program ini mudah diakses, memerlukan modal kecil, dan bisa dilakukan dari rumah atau tempat tinggal.

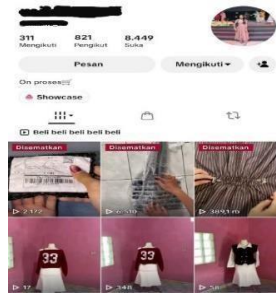


Gambar 5. (Profil TikTok Affiliate MN)

6. Nama : MA

Fakultas : Ekonomi & Bisnis

Menurut MA, pertama kali mengenal program TikTok Affiliate melalui keluarga, terutama karena kakaknya juga bekerja sebagai affiliator dan dianggap memiliki penghasilan yang cukup menjanjikan. Ketertarikan MA untuk bergabung muncul karena melihat adanya kesempatan mendapatkan penghasilan yang cukup besar melalui program tersebut. Berbeda dengan mahasiswa lain, MA mengatakan bahwa ia tidak merasa terlalu khawatir kehilangan kesempatan (FoMO) terhadap teman-temannya di UPR karena sebelumnya ia bahkan belum tahu bahwa ada beberapa mahasiswa UPR yang juga ikut dalam program TikTok Affiliate. Namun, perasaan tertinggal atau membandingkan diri sendiri biasanya muncul ketika melihat keberhasilan kakaknya di bidang affiliate. Selain itu, MA juga pernah merasa terpaksa tetap beraktivitas dalam program affiliate, terutama saat harus menyelesaikan tenggat waktu endorsement segera. Menurutnya, program TikTok Affiliate di kalangan mahasiswa UPR berkembang karena program ini dianggap bisa menghasilkan pendapatan yang cukup besar meskipun hanya membutuhkan usaha atau tenaga yang tidak terlalu besar, sehingga membuat banyak mahasiswa tertarik untuk mencoba.



Gambar 6. (Profil TikTok Affiliate MA)

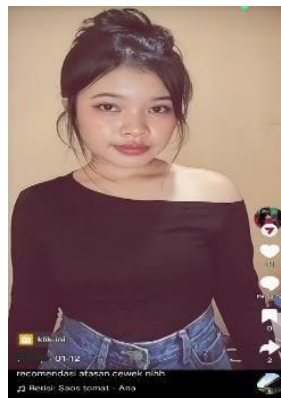
Program TikTok Affiliate Menjadi Motif Mahasiswa UPR

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat sebagian mahasiswa UPR yang menggunakan media sosial, terutama TikTok, sebagai cara untuk mempromosikan produk melalui program TikTok Affiliate. Program ini menjadi salah satu motif mahasiswa menggunakan media sosial tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media memperoleh penghasilan tambahan. Melalui program afiliasi, mahasiswa bisa membagikan link produk dan mendapatkan komisi dari setiap pembelian yang dilakukan oleh orang lain melalui konten yang mereka posting. Mahasiswa UPR melakukan promosi melalui media sosial dengan menggunakan strategi komunikasi pemasaran agar bisa menarik perhatian orang banyak dan berhasil dalam menjual produknya. Pada tahap perhatian, mahasiswa membuat konten yang bisa menarik perhatian pengguna TikTok dengan cara menggunakan video pendek, tren terbaru, atau audio yang sedang viral. Selanjutnya, pada tahap interest dan desire, mahasiswa mencoba mengembangkan ketertarikan dan keinginan calon pembeli terhadap produk dengan memberikan review, pengalaman menggunakan, atau kelebihan produk yang dipasarkan.

7. Motif FG menjadi program TikTok Affiliate

Menurut FG, ketertarikan untuk mengikuti program TikTok Affiliate didorong oleh kebutuhan ekonomi yang semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu kuliah. Ia merasa tidak mau menyulitkan orang tuanya,

maka ia mencari cara agar bisa mendapatkan penghasilan tambahan dengan menggunakan media sosial. Program TikTok Affiliate membuatnya memandang media sosial secara berbeda, sebelumnya hanya dianggap sebagai sarana hiburan, kini digunakan untuk mencari penghasilan tambahan. Selain itu, konten di FYP yang menunjukkan bahwa orang lain berhasil menghasilkan uang dari program TikTok Affiliate juga memberinya motivasi untuk terus ikut serta dalam program tersebut. Meskipun aktif sebagai affiliator, FG mengatakan bahwa ia tidak pernah merasa terganggu dalam menjalani kuliah karena ia mengatur waktu luang, seperti di akhir pekan, untuk membuat video cadangan yang kemudian diunggah di hari kerja, sehingga tetap bisa fokus saat kuliah berlangsung. Namun, dia masih sering berbagi pengalaman dan berdiskusi dengan teman-teman tentang cara membuat akun tetap menarik dan banyak penggemarnya.



Gambar 7. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate)

8. Motif NS menjadi program TikTok Affiliate

Menurut NS, alasan utama dia bergabung dalam program TikTok Affiliate adalah ingin mendapatkan pendapatan tambahan selama masa kuliah. Serta terdapat rasa ingin mencoba peluang baru di era digital, ditambah pengaruh lingkungan pertemanan yang banyak terlibat dalam aktivitas afiliasi. NS semakin sering mengikuti algoritma TikTok, mempelajari cara-cara pemasaran digital, dan menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk membuat serta mengedit konten. Ia juga merasa bahwa

fitur-fitur di TikTok dibuat agar bisa membuat pengguna lebih aktif terus-menerus, seperti adanya pemberitahuan tentang komisi, tampilan performa konten, dan sistem FYP yang membuatnya tetap ingin membuat konten. Akibatnya, dia mulai lebih sering membuka aplikasi TikTok, bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk memantau perkembangan konten dan peluang pemasaran. Sebagai affiliator, NS mengakui pernah memangkas waktu belajar atau menunda menyelesaikan tugas kuliah agar bisa mengikuti tren produk yang sedang populer, demi tidak ketinggalan kesempatan mendapatkan penonton dan komisi yang lebih banyak. Aktivitas itu dianggap sebagai wujud kreativitas dan kemandirian dalam urusan finansial, sehingga mendapatkan pengakuan dari teman-teman di lingkungan kampus.



Gambar 8. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate)

9. Motif AC menjadi program TikTok Affiliate

Menurut AC, alasan utama mengikuti program TikTok Affiliate adalah agar bisa mendapatkan penghasilan tambahan sendiri saat masih jadi mahasiswa. Selain itu, keberhasilan teman-teman yang sudah mengikuti program affiliate sebelumnya juga menjadi semangat dan motivasi baginya untuk turut serta ikut terlibat. Program TikTok Affiliate mulai mengubah cara menggunakan media sosialnya, di mana sekarang ia lebih sering membuka aplikasi TikTok untuk mencari tren terbaru, melihat produk yang sedang populer, serta merenungkan ide-ide konten yang bisa dibuat, daripada hanya sekadar mencari hiburan. AC juga merasa bahwa fitur-fitur

di TikTok, seperti notifikasi komisi dan sistem FYP, membuat pengguna semakin termotivasi untuk tetap aktif. Akibatnya, dirinya lebih sering memegang ponsel dan fokus pada interaksi dengan konten. Dalam menjalankan bisnis affiliate, ia pernah mengaku mengorbankan waktu belajar untuk mengedit video atau mengunggah konten ketika suatu produk sedang populer, karena takut ketinggalan momentum dan kesempatan mendapatkan penonton serta komisi. Selain itu, AC merasa bahwa menjadi affliator membuatnya lebih dihargai dalam lingkungan sosial karena dianggap sebagai orang yang produktif dan mampu menghasilkan uang sendiri melalui media sosial.



Gambar 9. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate)

10. Motif AS menjadi program TikTok Affiliate

Menurut AS, alasan utama orang ikut program TikTok Affiliate bukan hanya karena ingin menghasilkan uang, tetapi juga karena merasa bosan dengan rutinitas sehari-hari dan ingin menciptakan karya baru dengan membuat konten. Program TikTok Affiliate memengaruhi kehidupan sehari-harinya dengan cara yang cukup besar, terutama karena membuat konten yang menarik ternyata bukan hal yang mudah, sehingga membuatnya merasa lelah karena harus menghabiskan banyak waktu. Menyampaikan harus memikirkan cara agar audiens percaya terhadap pesan yang disampaikan atau produk yang digunakan. Selain itu, sistem di TikTok juga memengaruhi semangatnya dalam membuat konten. Saat video yang diunggah masuk ke FYP, ia jadi semakin termotivasi untuk terus membuat konten. Namun,

ketika konten tidak mendapatkan banyak perhatian, timbul perasaan malas, bosan, bahkan keinginan untuk berhenti menjalankan aktivitas afiliasi. Tidak, saya tidak pernah mengorbankan aktivitas belajar karena mampu mengatur waktu antara kuliah dan pengembangan konten TikTok tetap, saya tetap bisa menjalani aktivitas perkuliahan karena sudah bisa mengatur waktu antara tugas akademik dan pengembangan konten di TikTok. Dalam lingkungan pertemanan, ia merasa aktivitas afiliasi tidak terlalu mengganggu hubungannya dengan orang lain, tetapi mereka sering berbagi pengalaman dan berbicara tentang proses afiliasi yang mereka jalani bersama.



Gambar 10. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate)

11. Motif MN menjadi program TikTok Affiliate

Menurut MN, alasan utamanya ikut dalam program TikTok Affiliate adalah ingin mendapatkan penghasilan tambahan sendiri tanpa harus terlalu bergantung pada orang tua. Selain faktor ekonomi, dia juga berminat karena dunia konten dianggap menarik dan dapat melatih kemampuan berkomunikasi. Pada awalnya, minat itu muncul karena mengikuti teman, tetapi seiring berjalannya waktu, kegiatan afiliasi dijalani dengan lebih serius. Program TikTok Affiliate juga mengubah cara orang menggunakan media sosial menjadi lebih bermanfaat. Sebelumnya, media sosial hanya dipakai untuk bersenang-senang. Sekarang, MN lebih sering mencari ide untuk konten, melihat produk yang sedang viral, menganalisis pembuat konten lain, dan memikirkan waktu terbaik untuk mengunggah konten.

Sebagian besar waktu di media sosial dihabiskan untuk kebutuhan afiliasi. Dia berpendapat bahwa fitur-fitur di TikTok dibuat agar pengguna tetap aktif, seperti adanya notifikasi tentang komisi dan bertambahnya jumlah penonton yang membuatnya semakin bersemangat untuk mengunggah konten. Sistem FYP juga membuatnya terus mengikuti tren terbaru, jadi ia sering membuka TikTok bahkan saat istirahat kuliah karena ingin tahu tentang perkembangan kontennya. Saat menjalankan aktivitas afiliasi, MN mengakui bahwa dia pernah lebih fokus membuat konten daripada belajar untuk presentasi kuliah. Hal ini terjadi karena dia takut tidak bisa mengikuti tren produk yang sedang populer. Dia bahkan pernah begadang untuk mengedit video, sehingga merasa cukup sulit untuk membagi waktu antara kuliah dan kegiatan afiliasi. Selain itu, menjadi affiliator juga sedikit banyak mempengaruhi hubungan sosialnya karena beberapa teman jadi lebih tertarik untuk berbincang tentang affiliate setelah tahu dia melakukan aktivitas itu. Hal ini juga meningkatkan rasa percaya diri karena bisa menghasilkan uang sendiri, walaupun dia merasa masih dalam proses belajar dan memulai karier sebagai affiliator.



Gambar 11. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate)

12. Motif MA menjadi program TikTok Affiliate

MA mengatakan dia tertarik mengikuti program TikTok Affiliate karena dia menyukai aktivitas tersebut dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan produk gratis. MA merasa penggunaan media sosialnya menjadi lebih positif dan bermanfaat dibandingkan sebelumnya sejak

bergabung sebagai affiliator. Namun, dia percaya bahwa fitur-fitur TikTok sebenarnya menguntungkan penggunanya sendiri, dan tidak jarang ada penipuan di sana. Oleh karena itu, notifikasi yang dikirim oleh aplikasi biasanya tidak direspons dengan baik. Menurut MA, pekerjaan sebagai affiliator adalah pekerjaan yang santai di mana dia dapat mengontrol waktunya sendiri. Oleh karena itu, dia tidak pernah mengorbankan waktu untuk belajar. Selain itu, MA menyatakan bahwa dirinya jarang menampilkan aktivitas atau pendapatan afiliasi TikTok di komunitas pertemanan sosialnya.



Gambar 12. (Mengunggah Konten TikTok Affiliate)

Mengkaji FoMO Affiliator dalam Perspektif Manuel Castells dan Pierre Bourdieu

Fenomena ketakutan akan kehilangan kesempatan (FoMO) yang dirasakan oleh mahasiswa Universitas Palangka Raya dalam program TikTok Affiliate menunjukkan bahwa media sosial kini sangat berperan dalam kehidupan sosial dan ekonomi para mahasiswa. FoMO muncul ketika mahasiswa merasa khawatir ketinggalan dengan tren, pengalaman, atau peluang ekonomi yang sedang berkembang di media sosial. Dalam konteks ini, teori tentang masyarakat jaringan yang diajukan oleh Manuel Castells serta teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam program afiliasi TikTok. Menurut (Castells, 2010), masyarakat modern tinggal dalam

struktur masyarakat berbasis jaringan, yaitu masyarakat di mana kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi terhubung melalui teknologi digital dan internet. TikTok bukan hanya tempat untuk bersenang-senang, tetapi juga menjadi tempat ekonomi digital yang mempertemukan pengguna dengan peluang menghasilkan uang, tren terbaru, dan teman-teman secara cepat. Mahasiswa yang tergabung dalam jaringan digital terus menerima informasi tentang keberhasilan orang lain yang menjadi affiliator, seperti jumlah komisi yang mereka dapatkan, produk yang sedang viral, dan capaian pendapatan yang dibagikan lewat media sosial. Kondisi tersebut membuat mahasiswa merasa cemas dan takut ketinggalan karena teman-teman mereka sudah mendapatkan penghasilan lewat TikTok Affiliate sebelumnya. Beberapa orang yang ditemui, seperti FG, NS, AC, dan MN, mulai tertarik menjadi affiliator setelah mereka melihat teman sebaya berhasil mendapatkan uang melalui media sosial. Dalam pandangan Castells, jaringan digital memiliki pengaruh besar terhadap cara orang berperilaku karena informasi bergerak cepat dan berulang melalui media sosial. Fenomena FoMO juga terasa dari semangat mahasiswa yang terus-menerus membuat konten agar tetap diperhatikan oleh audiens dan tetap mendapatkan kesempatan mendapatkan komisi. Mahasiswa merasa perlu ikut tren yang sedang populer dan tetap konsisten dalam mengunggah agar algoritma akun tetap berjalan lancar.

Jika tidak aktif, mereka takut kehilangan penonton, kesempatan memperoleh komisi, bahkan merasa tertinggal dari orang lain yang menjadi affiliator. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai tergantung pada sistem jaringan digital TikTok yang mengendalikan popularitas dan penyebaran konten. Selain itu, media sosial membentuk kebiasaan bersaing secara digital di antara para mahasiswa. Mereka tidak hanya membandingkan pengalaman nyata, tetapi juga membandingkan jumlah pengikut, jumlah penonton, jumlah like, dan penghasilan dari afiliasi. Dalam masyarakat yang terhubung menurut Castells, identitas sosial seseorang mulai terbentuk karena ikut serta dalam media digital. Oleh karena itu,

menjadi affiliator dianggap sebagai tanda mengikuti kemajuan zaman dan kemampuan memanfaatkan kesempatan di bidang ekonomi digital. Fenomena FoMO affiliate juga bisa dijelaskan melalui teori praktik sosial yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu. Berdasarkan karya (Bourdieu, 1986) tindakan seseorang dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebiasaan, konteks, serta kekuatan atau sumber daya yang dimiliki individu tersebut. TikTok Affiliate bisa diartikan sebagai sebuah platform media sosial di mana para mahasiswa saling bersaing untuk mendapatkan keuntungan finansial serta penghargaan sosial. FoMO terjadi karena mahasiswa melihat bahwa orang yang aktif dan berhasil sebagai affiliator mendapat perhatian, penghasilan, serta dianggap lebih bisa berprestasi di lingkungan sosialnya. Kondisi itu mendorong teman-teman mahasiswa lain untuk turut terlibat agar tidak ketinggalan dari lingkungan pertemanan atau tren digital yang semakin berkembang. Habitus mahasiswa yang tinggal di masa media sosial juga memperkuat munculnya perasaan FoMO. Mahasiswa sering menggunakan TikTok setiap hari, sehingga terus terpapar berbagai konten yang membahas keberhasilan orang lain yang menjadi affiliator. Kebiasaan melihat tren dan pencapaian orang lain membuat mahasiswa merasa harus terlibat dalam aktivitas affiliate agar terlihat relevan dengan perkembangan dunia digital. Dari sudut pandang Bourdieu, mahasiswa juga menggunakan berbagai jenis modal untuk menjalankan aktivitas TikTok Affiliate. Modal sosial bisa dilihat dari hubungan pertemanan yang memungkinkan mahasiswa mengenali program affiliate melalui teman-teman di kampus atau anggota keluarga. Modal budaya bisa dilihat dari kemampuan dalam membuat konten, memahami cara kerja algoritma TikTok, mengedit video, dan selalu mengikuti tren yang sedang viral. Sementara itu, modal ekonomi bisa dilihat dari kepemilikan smartphone, kuota internet, dan alat digital lainnya yang mendukung kegiatan affiliate. Dalam pandangan Manuel Castells, FoMO muncul karena mahasiswa hidup dalam masyarakat berbasis jaringan yang membuat mereka selalu terhubung dengan aliran informasi digital serta tekanan dari media sosial. Sementara dari sudut pandang Pierre Bourdieu,

FoMO muncul karena mahasiswa berusaha mempertahankan posisi dan pengakuan sosialnya di dunia digital dengan memanfaatkan modal sosial, budaya, dan ekonomi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa program TikTok Affiliate merupakan salah satu bagian dari pertumbuhan ekonomi digital yang terjadi di kalangan mahasiswa Universitas Palangka Raya (UPR). Media sosial tidak hanya digunakan untuk bersenang-senang, tetapi juga digunakan sebagai cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Fenomena Rasa Takut Ketinggalan (FoMO) membuat mahasiswa ingin menjadi affiliator karena takut ketinggalan tren serta peluang ekonomi yang terus berkembang di media sosial. Motif mahasiswa mengikuti program TikTok Affiliate dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial sekitar, hubungan dengan teman, tren di dunia digital, serta hasrat untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Aktivitas affiliate membuat mahasiswa lebih sering membuat konten dan memperhatikan perkembangan media sosial, meskipun dalam beberapa situasi bisa mengganggu kegiatan belajarnya. Melalui teori Manuel Castells dan Pierre Bourdieu, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam program TikTok Affiliate dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jaringan digital mereka, hubungan sosial yang mereka miliki, kemampuan dalam membuat konten, serta kepemilikan modal ekonomi dan budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu, FoMO menjadi bagian dari perubahan perilaku sosial dan ekonomi mahasiswa di masa digital.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. Mahasiswa diharapkan bisa menggunakan media sosial dengan bijak dan seimbang, agar aktivitas beriklan melalui TikTok tidak mengganggu tugas

belajar atau kesehatan mental karena tekanan dari dunia maya dan perasaan takut ketinggalan (FoMO). Mahasiswa juga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital agar bisa memanfaatkan media sosial bukan hanya untuk mengikuti tren, tetapi juga untuk mengembangkan kreativitas dan kesempatan berbisnis secara positif. Diharapkan pihak kampus dapat memberikan pembelajaran tentang cara menggunakan media sosial dan ekonomi digital dengan tepat melalui acara seminar, pelatihan, atau pemahaman tentang dunia digital, sehingga mahasiswa bisa mengerti manfaat dan risiko dari budaya populer di dunia maya. Selain itu, kampus juga bisa membantu meningkatkan kreativitas mahasiswa di bidang wirausaha digital tanpa mengesampingkan pencapaian akademik mereka. Penelitian ini diharapkan bisa jadi acuan bagi peneliti lain untuk melanjutkan studi mengenai FoMO, budaya populer digital, dan ekonomi digital yang berkembang di kalangan generasi muda. Penelitian berikutnya bisa menggunakan cara atau teori lainnya serta melibatkan lebih banyak subjek penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alda, Baringbing, Abi Remigius Antoniu, S.J.P. (2022) “ Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Vi Sd,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), hal. 1065–1072. Tersedia pada: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8577>.
- Basri, S., Oktavia, P. dan Khotimah, K. (2025) “Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pai Di Smp Piri Lampung Selatan,” 04(06), hal. 282–290.
- Bourdieu, P. (1986) “The Forms of Capital. In *The sociology of economic life*,” *Routledge*, hal. 78–79.
- Castells, M.C. (2010) *The Rise of the Network Society, Anaphylaxis and Hypersensitivity Reactions*. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1007/978-1-60327-951-2>.
- Jumiati *et al.* (2025) “Trend Fomo Dan Tiktok Di Kalangan Mahasiswa,” 22(1), hal. 77–93. Tersedia pada: <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>.
- Kusumawardhani Elisa, S.S.D. (2021) “Gelombang Pop Culture TikTok: Studi kasus Amerika Serikat, Jepang, India dan Indonesia,” *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(1), hal. 19–31. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24198/padjir.v3i1.27758>.
- Maghfiroh Ma'sumatul Fani, Natalina, Anugrah Sri, E.R. (2023) “Transformasi Ekonomi Digital: Connection Integration E-Commerce Dan S-

- Commerce Dalam Upaya Perkembangan Ekonomi Berkelanjutan,” *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 2(1), hal. 1–10.
- Nadia Putri Ayu, D.S. dan Sujarwo (2025) “Hubungan Sindrom Fear of Missing Out (FoMO) terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(2), hal. 1–18.
- Nauvalia, N. dan Setiawan, I. (2022) “Peran media ‘Tik Tok’ dalam memperkenalkan budaya Bahasa Indonesia,” *Jurnal Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), hal. 126–138.
- Oktarina, Sarmiati, A. (2022) “Globalisasi dan identitas budaya Indonesia melalui aplikasi tiktok,” *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 7(2), hal. 277–281.
- Setyanto, W.A. dan Maulana, A.O. (2025) “Analisis Pengungkapan Dokumen Penentuan Harga Transfer Berdasarkan Persepsi Otoritas Pajak,” *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 13(4), hal. 293. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22146/abis.v13i4.109390>.
- Sabrina Balqis Sarah, M.A.A. (2023) “Analisis Program Tiktok dan Shopee Affiliate Perspektif Masalah Mursalah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(03), hal. 3581–3585. Tersedia pada: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10878> 1.
- Suryanatha, I.B. (2023) “Studi Kasus Tik-Tok Affiliate Sebagai Wajah Baru Consumer To Consumer (C2C) Dalam Ranah Ekonomi Digital,” *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6, hal. 374–385. Tersedia pada: <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1356%0Ahttp://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/1356/736>.
- Yin, R.K. (2018) *Case Study Research and Applications: Design and Methods, A Book Review: Case Study*.
- Zulkifli, A. (2021) “Pengaruh Sosial Media Tiktok terhadap Nasib Kebudayaan Nasional,” *Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 2(2), hal. 34–47.



Negosiasi Stigma Berbasis Gender dalam Budaya Vaping: Studi Fenomenologi Schutz pada Mahasiswi

Putri Diana Situmeang¹, Ida Bagus Suryanatha² Sontoe³

Sosiologi, Universitas Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3}

Email: Putrisitumeang270204@gmail.com

Naskah diserahkan: 07-28-2026;
Direvisi: 08-12-2026;
Diterima: 08-14-2026;

ABSTRAK: Penggunaan vape di kalangan mahasiswi semakin menjadi bagian dari budaya populer dan interaksi sosial, yang dipengaruhi oleh teman sebaya, media sosial, dan lingkungan pergaulan. Namun, penelitian mengenai pengalaman mahasiswi dalam menghadapi serta memaknai stigma sosial akibat penggunaan vape masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi budaya penggunaan vape, menganalisis pelabelan sosial, dan memahami pengalaman mahasiswi dalam menghadapi label tersebut di Universitas Palangka Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sosial Alfred Schutz. Lima mahasiswi berusia 20–23 tahun dipilih secara purposif dari berbagai disiplin akademik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi pendukung, kemudian dianalisis melalui horizontalisasi, unit makna, pengodean, kategorisasi tema, dan interpretasi. Analisis menggunakan konsep *lifeworld*, *stock of knowledge*, *typification*, dan motif tindakan Schutz serta perspektif reaksi sosial Lemert. Hasil menunjukkan bahwa vaping dipahami sebagai gaya hidup dan praktik sosial yang dipengaruhi teman sebaya, media sosial, dan lingkungan pergaulan. Mahasiswi mengalami pelabelan berbasis gender, seperti “perempuan nakal” dan “tidak pantas”. Respons terhadap label bervariasi, mulai dari mengurangi penggunaan dan mempertimbangkan berhenti hingga tetap menggunakan vape. Temuan menegaskan bahwa reaksi sosial tidak secara seragam menentukan perilaku atau identitas, karena mahasiswi menegosiasikan stigma berdasarkan pengalaman, pengetahuan sosial, dan pemaknaan terhadap kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Alfred Schutz; budaya populer; label sosial; mahasiswi; stigma sosial; vaping; fenomenologi sosial.

ABSTRACT: Vaping among female university students has increasingly become part of popular culture and social interaction, influenced by peers, social media, and social environments. However, research on how female students experience and interpret social stigma associated with vaping remains limited. This study aims to explore vaping culture, examine social labeling, and understand female students' experiences in responding to such labels at Universitas Palangka Raya. A qualitative approach using Alfred Schutz's social phenomenology was employed. Five female students aged 20–23 years were purposively selected from different academic disciplines. Data were collected through semi-structured interviews and supporting observations and analyzed through horizontalization, meaning units, coding, thematic categorization, and interpretation. The analysis applied Schutz's concepts of *lifeworld*, *stock of knowledge*, *typification*, and action motives, alongside Lemert's social reaction perspective. The findings indicate that vaping is perceived as a lifestyle and social practice influenced by peers, social media, and social environments. Female students experienced gender-based labels, including being perceived as “naughty” or “inappropriate.” Their responses varied from reducing use and considering cessation to continuing to vape. These findings demonstrate that social reactions do not uniformly determine behavior or identity, as female students negotiate stigma based on their experiences, social knowledge, and interpretations of everyday life.

Keywords: Alfred Schutz; Female University Students; Popular Culture; Social Labeling; Social Phenomenology; Social Stigma; Vaping.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan perubahan cara hidup membuat masyarakat mulai mengadopsi bentuk-bentuk konsumsi baru, salah satunya adalah penggunaan rokok elektrik atau vape. Vape adalah alat elektronik yang menghasilkan asap atau uap dari cairan tertentu dengan cara memanaskan cairan tersebut. Perangkat ini terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu baterai, mod, atomizer, dan cairan. Seiring waktu, penggunaan vape tidak hanya dianggap sebagai pengganti rokok biasa, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup yang semakin populer, terutama di kalangan mahasiswa, termasuk wanita. Perkembangan ini menunjukkan bahwa penggunaan vape tidak hanya terkait dengan kebiasaan menghisap, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari kehidupan sosial mahasiswa sehari-hari (Oktavia dkk., 2023).

Budaya populer adalah jenis budaya yang berkembang secara luas di tengah masyarakat dan bisa dilihat dari cara orang hidup, kebiasaan membeli barang, penggunaan produk, serta berbagai kebiasaan sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, media, dan hubungan antar manusia (Hastan & Azeharie, 2018). Dalam konteks itu, vape bisa dianggap sebagai salah satu budaya populer karena penggunaannya tidak hanya berhubungan dengan cara produk itu bekerja, tetapi juga dengan gaya hidup, cara berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana seseorang menunjukkan diri dalam lingkungan sosial. Penggunaan vape semakin dikenal karena pengaruh dari lingkungan sosial dan media, sehingga kebiasaan vaping terus berkembang dan mendapatkan makna baru sesuai dengan tren terbaru serta pengalaman yang dialami pengguna (Bramantyo & Wulandari, 2020). Dengan demikian, budaya populer vape dalam penelitian ini tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang sedang tren, tetapi diartikan sebagai sebuah praktik sosial yang diketahui, digunakan, dibicarakan, dan dihayati oleh kelompok mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan vape di kalangan perempuan, khususnya remaja dan perempuan muda, semakin meningkat dan menjadi bagian dari perubahan pola konsumsi serta gaya hidup. Hal ini juga dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan pergaulan (Tuarissa & Yuwono,

2026). Media sosial bisa menjadi tempat yang menampilkan berbagai gambaran tentang vape dan membentuk cara orang memandang penggunaannya. Tuarissa & Yuwono (2026), menunjukkan bahwa penggunaan vape dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sosial, gaya hidup, pertemanan dengan teman sebaya, kemudahan mendapatkan produk tersebut, serta pengaruh dari media sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ada perempuan yang menggunakan produk dalam kelompok orang yang diwawancarai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan vape tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial di mana seseorang berinteraksi. Dalam konteks mahasiswa, teman sebaya dan media sosial membentuk lingkungan sosial yang memungkinkan kegiatan vaping dikenal, dipelajari, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena penggunaan vape tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya di sekitar orang-orang. Di lingkungan pergaulan mahasiswa, penggunaan vape bisa jadi bagian dari cara berinteraksi bersosialisasi, terutama ketika dilakukan saat berkumpul dengan teman sebaya. Peran teman sebaya terbukti berhubungan dengan cara mahasiswa menggunakan rokok elektrik, karena lingkungan pertemanan bisa menjadi tempat individu mengenal dan melihat penggunaan vape dari orang-orang di sekitarnya (Nursadiyah et al., 2021). Selain itu, lingkungan sosial dan media sosial juga bisa memengaruhi minat seseorang terhadap vape. Penelitian Bigwanto et al (2025), menemukan bahwa jumlah teman yang menggunakan *e-cigarette* serta pengaruh iklan *e-cigarette* melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok berpengaruh terhadap kebiasaan penggunaan *e-cigarette* di kalangan pemuda Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan vape tidak hanya tentang keputusan pribadi, tetapi juga bisa dianggap sebagai tindakan yang berkembang karena pengaruh lingkungan sosial dan informasi dari media digital.

Penelitian ini didasari oleh beberapa kajian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dkk (2023), bertema "Motif Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Studi Kasus Mahasiswi Antropologi Sosial FISIP UNTAN" menggunakan metode studi kasus untuk memahami alasan seorang

mahasiswi memilih untuk menggunakan vape. Penelitian menunjukkan bahwa orang menggunakan vape karena berbagai hal, seperti cara hidup, lingkungan sekitar, teman-teman, keluarga, dan keinginan mereka sendiri. Penelitian itu menjelaskan hal-hal yang mendorong para mahasiswi menggunakan vape. Namun, penelitian ini berbeda karena tidak hanya melihat alasan mengapa seseorang menggunakan vape, tetapi juga melihat bagaimana kebiasaan menggunakan vape berkembang menjadi bagian dari budaya populer, serta bagaimana mahasiswi mengalami dan memahami cara masyarakat menilai penggunaan vape tersebut.

Kedua, penelitian Jahyadi (2023), yang berjudul “*Ngevape: Peralihan, Etika, dan Penolakan Penggunaan Vape di Kalangan Mahasiswa*” menganalisis penyebab mahasiswa beralih dari rokok biasa ke vape serta cara masyarakat bereaksi terhadap perubahan ini. Penelitian menunjukkan bahwa vape berkaitan dengan tren, gaya hidup, dan upaya mencari identitas sosial, namun di sisi lain bisa juga menimbulkan ketololan dan stigma dari orang-orang di sekitar. Penelitian itu penting karena menunjukkan bahwa penggunaan vape memiliki dampak sosial yang saling terkait dengan cara masyarakat menerima atau menolak penggunaannya. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada pengalaman mahasiswi sebagai pengguna vape serta proses penanaman label sosial yang terjadi saat perempuan menggunakan vape.

Ketiga, penelitian Djarumia & Awaru (2024), berjudul “*Vape (Rokok Elektrik) Sebagai Gaya Hidup Modern di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar*” menunjukkan bahwa vape digunakan bukan hanya sebagai pengganti rokok biasa, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup para mahasiswa. Menggunakan vape bisa mengubah cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dan memandang diri sendiri dalam lingkungan pergaulan di kampus. Penelitian itu menunjukkan bahwa vaping berkaitan dengan identitas dan gaya hidup seseorang. Namun, penelitian ini memfokuskan pada hal yang berbeda, yakni mengenai mahasiswi pengguna vape, terutama dalam konteks budaya populer, cara masyarakat memberi label, norma gender, serta pengalaman pribadi ketika mendapat penilaian dari

lingkungan sosial.

Perilaku merokok di kalangan perempuan masih menyebabkan berbagai pandangan negatif dalam masyarakat. Berbeda dengan laki-laki yang dalam beberapa situasi sosial sering dianggap biasa ketika merokok, perempuan yang merokok bisa mendapat stigma karena tindakan itu dianggap tidak sesuai dengan norma dan harapan masyarakat terhadap perempuan. Perempuan yang merokok mungkin akan dinilai buruk, seperti dianggap tidak sopan, terlalu bebas, atau kurang bisa menjaga image diri sendiri. Perkembangan teknologi kemudian membawa bentuk baru cara mengonsumsi rokok melalui alat elektrik atau vape. Penggunaan vape oleh perempuan bisa diterima di beberapa lingkungan karena dianggap lebih modern, namun di lingkungan lain masih bisa menimbulkan stigma dan label negatif (Putri dkk., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara proses normalisasi vaping sebagai budaya yang populer dan standar gender yang digunakan untuk menilai tindakan perempuan.

Alasan orang menggunakan rokok elektrik beragam, seperti ikut-ikutan teman, mengikuti perkembangan zaman, cara penggunaannya yang mudah, praktis, ingin mengganti rokok biasa, harga yang cukup terjangkau, serta tersedia banyak jenis rasa dan merek (Akbar & Wulansari, 2022). Berbagai alasan itu menunjukkan bahwa menggunakan vape tidak bisa dijelaskan hanya karena satu faktor saja. Keputusan seseorang untuk menggunakan vape dibentuk oleh pengalaman pribadinya dan pengaruh dari lingkungan sosial di mana ia berinteraksi. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut dipahami sebagai bagian dari pengalaman sehari-hari yang membentuk cara seorang mahasiswi mengenali, menggunakan, dan memahami vape.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pelabelan Sosial yang dikembangkan oleh Edwin M. Lemert. Menurut Lemert (1951), reaksi sosial memainkan peran penting dalam memahami bagaimana suatu tindakan mendapatkan arti sebagai sesuatu yang tidak biasa atau menyimpang. Dengan demikian, penyimpangan tidak hanya dilihat dari tindakan yang dilakukan seseorang, tetapi juga dari proses ketika masyarakat memberikan definisi, penilaian, dan respons tertentu terhadap tindakan tersebut (Lemert, 1951).

Dalam penelitian ini, penggunaan vape oleh mahasiswi tidak langsung dianggap sebagai tindakan yang melanggar aturan. Penelitian ini memfokuskan pada cara penggunaan vape menghasilkan reaksi sosial seperti stigma, stereotip, atau label tertentu ketika dilakukan oleh perempuan. Label seperti "perempuan nakal" atau "tidak pantas" menunjukkan adanya cara masyarakat menilai tindakan perempuan berdasarkan aturan dan harapan tentang jenis kelamin. Sebab itu, Teori Pelabelan Sosial digunakan untuk memahami cara label terbentuk dan bagaimana mahasiswi merespons label tersebut dalam kehidupan sosialnya.

Untuk memahami bagaimana label sosial tersebut dialami dan dipahami oleh mahasiswi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi sosial dari (Schutz, 1967). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya memperhatikan adanya label, tetapi juga menggali pengalaman pribadi seseorang ketika menghadapi label dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *lifeworld* digunakan untuk memahami cara mahasiswi memandang dan mengalami dunia kehidupannya, yang mencakup lingkungan sekitarnya, teman-teman, kampus, keluarga, media sosial, serta berbagai ruang sosial lainnya. Pengetahuan yang dimiliki digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman dan pengetahuan sebelumnya membentuk cara seseorang memahami vape serta bagaimana masyarakat merespons penggunaannya. Sementara itu, *typification* digunakan untuk memahami bagaimana kategori tertentu mengenai perempuan pengguna vape terbentuk melalui interaksi sosial. Konsep motif tindakan digunakan untuk memahami latar belakang pengalaman dan tujuan yang mendasari tindakan informan setelah mengalami proses pelabelan. Dengan menggabungkan pendekatan Lemert dan Schutz, penelitian ini bisa melihat bagaimana proses sosial memberi label berhubungan dengan pengalaman pribadi seseorang yang diberi label itu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, topik pembahasan mengenai vape di kalangan mahasiswa umumnya mencakup alasan mereka menggunakan vape, proses peralihan dari rokok biasa, pola gaya hidup mereka, serta hubungan penggunaan vape dengan lingkungan sosial yang mereka hadapi (Oktarina et al.,

2022); (Bramantyo & Wulandari, 2020). Sementara itu, penelitian tentang perempuan yang menggunakan vape menunjukkan bahwa kebiasaan ini terkait dengan gaya hidup, identitas diri, pengaruh dari lingkungan sosial sekitar, serta kecenderungan untuk ikut tren atau bergabung dengan kelompok tertentu (Hastan & Azeharie, 2018; Tuarissa & Yuwono, 2026). Namun, dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana budaya populer vaping dan penggunaan label sosial berlangsung bersamaan dalam pengalaman seorang mahasiswi. Penelitian ini tidak hanya mencoba tahu mengapa mahasiswi menggunakan vape, tetapi juga menceritakan bagaimana kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka, bagaimana label sosial muncul ketika perempuan melakukan kebiasaan itu, serta bagaimana mahasiswi mengalami, memahami, dan merespons label tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami budaya populer penggunaan vape di kalangan mahasiswi di Universitas Palangka Raya, menganalisis bagaimana label sosial muncul terhadap mahasiswi yang menggunakan vape, serta memahami makna dan pengalaman mereka ketika menghadapi berbagai label sosial tersebut. Dengan menerapkan teori pelabelan sosial dari Lemert dan pendekatan fenomenologi sosial Schutz, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman secara sosiologis tentang hubungan antara budaya populer, norma gender, reaksi dari masyarakat, serta pengalaman pribadi para perempuan yang menggunakan vape.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi fenomenologi sosial Alfred Schutz. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswi pengguna vape dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman ketika menerima pelabelan sosial dari lingkungan sekitarnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman yang mereka alami (Creswell & Poth, 2018). Perspektif fenomenologi sosial Schutz digunakan untuk memahami pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui konsep

lifeworld, *stock of knowledge*, *typification*, dan motif tindakan (Schutz, 1967). Keempat konsep tersebut digunakan sebagai perangkat analitis untuk memahami bagaimana mahasiswi mengalami penggunaan vape, memahami reaksi sosial terhadap dirinya, serta memaknai dan merespons label sosial yang diterima.

Penelitian dilakukan di Universitas Palangka Raya. Informan terdiri dari lima mahasiswi yang dipilih dengan metode *purposive* sampling. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan memperhatikan karakteristik dan pengalaman informan yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, metode *purposive* sampling digunakan untuk memilih orang yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus tentang hal yang diteliti. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih dalam dan bermanfaat (Palinkas et al., 2015). Kriteria orang yang ditemui dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang sedang kuliah di Universitas Palangka Raya, menggunakan vape, pernah menerima komentar atau label sosial karena menggunakan vape, serta bersedia menceritakan pengalaman terkait topik penelitian tersebut. Lima informan berasal dari usia dan bidang studi yang berbeda, sehingga memberikan berbagai pengalaman dalam memahami cara menggunakan vape serta pengalaman terkait dengan label sosial. Pemilihan informan yang memiliki pengalaman langsung mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan prinsip penelitian fenomenologi yang mengutamakan kedalaman pengalaman hidup informan (Creswell & Poth, 2018).

Table 1 Karakteristik Informan

Informan	Usia	Program Studi	Fakultas
PP	20	Biologi	FMIPA
RS	22	Ilmu Pemerintahan	FISIP
TS	22	Teknik Sipil	Fakultas Teknik
PU	22	Teknik Sipil	Fakultas Teknik
ANP	23	Teknik Pertanian	Fakultas Pertanian

Jumlah lima Informan dipertahankan karena penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, bukan pada generalisasi

berdasarkan statistik. Semua informan memenuhi syarat berdasarkan pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Namun, karena setiap informan hanya di temui sekali dalam waktu sekitar 10 menit, penelitian ini tidak menyatakan bahwa data yang diperoleh memiliki kedalaman yang sama dengan penelitian fenomenologi yang melibatkan wawancara berulang dan berlangsung lebih lama. Keterbatasan tersebut dianggap dalam memahami dan menerapkan hasil penelitian.

Data utama diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan, namun tetap memberi kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan perasaannya secara lebih bebas. Peneliti juga bisa membuat pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban dari informan sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih dalam (Dejonckheere & Vaughn, 2019). Setiap orang yang ditemui diberi kesempatan untuk berbicara satu kali, dengan durasi sekitar 10 menit, sehingga keseluruhan waktu wawancara mencapai sekitar 50 menit. Pertanyaan diajukan tentang pengalaman pertama kali menggunakan vape, situasi sosial saat menggunakan vape, pengalaman mendapatkan label dari orang lain, perasaan dan makna yang terbentuk terhadap label itu, serta respons terhadap penggunaan vape setelah menerima penilaian dari lingkungan sosial sekitar. Menerapkan pedoman wawancara yang bisa disesuaikan memungkinkan peneliti menggali pengalaman informan sesuai dengan topik yang muncul saat berlangsungnya wawancara (Mcgrath et al., 2019). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Foto digunakan sebagai bukti pendukung dalam proses mengumpulkan data, bukan sebagai cara untuk mengenali informan.

Table 2 Sumber Data

Teknik	Jumlah	Durasi/Jenis Data	Fungsi
Wawancara	5 Informan	1 kali 10 menit	Data utama pengalaman
Observasi	Data pendukung	Konteks penelitian	Memahami konteks sosial
Dokumentasi	Foto wawancara	Foto proses wawancara	Bukti Pendukung pengumpulan data

Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka yang ditujukan untuk menggali pengalaman hidup informan. Pertanyaan utama meliputi: (1) bagaimana pengalaman pertama menggunakan vape; (2) apa alasan seseorang mulai menggunakan vape; (3) bagaimana reaksi teman, keluarga, atau orang di sekitar; (4) apakah pernah mendengar komentar atau diberi label tertentu; (5) bagaimana perasaan saat menerima label itu; (6) apa arti dari label tersebut bagi diri informan; (7) apakah pengalaman itu memengaruhi cara menggunakan vape; dan (8) apakah pengalaman menerima label pernah membuat informan berpikir untuk mengurangi, berhenti, atau tetap menggunakan vape. Pertanyaan tidak dirancang untuk memaksa informan menjawab berdasarkan kategori Lemert atau Schutz.

Observasi digunakan sebagai data yang mendukung untuk memahami situasi sosial dalam penelitian. Observasi tidak digunakan untuk mengawasi informan atau memantau perilaku pribadi mereka. Dokumentasi yang digunakan secara terang dalam penelitian ini adalah foto dari proses wawancara. Tidak ada gambar layar media sosial atau berkas lain yang digunakan sebagai acuan data dalam penelitian ini.

Penelitian ini memperhatikan kerahasiaan dan perlindungan identitas para informan karena topik penggunaan vape serta pengalaman pelabelan merupakan pengalaman sosial yang bersifat sensitif. Identitas informan dinyatakan menggunakan inisial (PP), (RS), (TS), (PU), dan (Anp). Informan

diberi penjelasan tentang tujuan penelitian sebelum mulai mengumpulkan data, dan partisipasi mereka dilakukan secara sukarela.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti membaca kembali seluruh cerita wawancara agar memahami dengan baik pengalaman yang disampaikan oleh informan dan melakukan bracketing untuk membuang asumsi awal peneliti tentang vaping serta hubungannya dengan jenis kelamin. Kedua, pernyataan-pernyataan yang terkait dengan pengalaman informan diidentifikasi melalui proses horizontalisasi. Ketiga, pernyataan yang relevan dikumpulkan dalam satuan makna dan dikembangkan menjadi kode awal. Keempat, kode-kode yang memiliki makna yang sama dibandingkan, dikelompokkan, dan dikembangkan menjadi subtema serta tema (Englander & Morley, 2023). Tahapan tersebut sesuai dengan prosedur analisis fenomenologis yang mengutamakan pengalaman dan makna yang muncul dari data sebagai dasar pembentukan tema. Kelima, tema yang sudah terbentuk kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep fenomenologi sosial oleh Alfred Schutz dan teori pelabelan sosial oleh Edwin M. Lemert. Dengan demikian, teori tidak digunakan untuk menentukan kategori dari awal, tetapi dijadikan kerangka untuk menerjemahkan pola pengalaman informan setelah kategori tersebut telah ditemukan. Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun struktur pengalaman untuk menjelaskan hubungan antara reaksi sosial, pengalaman hidup, proses memaknai, motif tindakan, dan respons yang diberikan oleh informan. Pendekatan ini sesuai dengan ciri khas fenomenologi, yaitu mencoba memahami pengalaman yang dialami seseorang serta arti yang diberikan individu terhadap pengalaman itu.

Table 3 Komponen Utama Jejak Audit

Data	Meaning Unit	Subtema	Tema	Interprestasi
Pengalaman				
PP mengurangi penggunaan tetapi belum berhenti	Ada upaya mengurangi	Penyesuaian	Respon terhadap pengalaman sosial	<i>Negotiation</i>
RS masih menggunakan sewajarnya	Penggunaan dipertahankan dengan batasan	Penggunaan selektif	Respon terhadap label	<i>Negotiation</i>
TS pernah berpikir berhenti	Muncul pertimbangan berhenti	Refleksi	Perubahan pemaknaan	<i>Meaningmaking</i>
PU masih tetap menggunakannya	Penggunaan dipertahankan	Bertahan	Respon berbeda	<i>Resistance/ persistence</i>
ANP masih menggunakan sewajarnya	Penggunaan dipertahankan secara terbatas	Pembatasan	Negosiasi	<i>Negotiation</i>

Para peneliti menyadari bahwa penelitian tentang pengalaman mahasiswi pengguna vape bisa terpengaruh oleh anggapan awal mereka mengenai perilaku perempuan, norma kesopanan, dan stigma sosial. Oleh karena itu, bracketing atau epoché digunakan sebagai cara berpikir reflektif untuk mengenali dan sementara menahan asumsi, prasangka, serta pengetahuan awal peneliti selama proses penelitian. Bracketing tidak dimaksudkan sebagai cara untuk membuat peneliti benar-benar objektif, melainkan sebagai sikap dalam metode penelitian yang bertujuan menjaga kemampuan peneliti untuk terbuka terhadap pengalaman yang diberikan oleh responden dan menghindari adanya asumsi terlalu dini yang masuk ke dalam proses analisis (Ash, 2025); (Thomas

& Sohn, 2023). Proses merefleksikan dan membaca kembali data dilakukan berkali-kali agar penjelasan yang diperoleh tetap berasal dari pengalaman dan makna yang disampaikan oleh sumber informasi.

Keabsahan interpretasi dalam penelitian ini diperkuat dengan menjaga konsistensi antara pernyataan informan, unit makna, tema, dan interpretasi teoritis. Dalam analisis fenomenologi, pernyataan pengalaman informan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam unit-unit makna untuk kemudian dikembangkan menjadi tema yang merepresentasikan pengalaman yang diteliti (Sudarsyah, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Populer Vape pada Mahasiswi Universitas Palangka Raya

Budaya populer adalah budaya yang tumbuh di tengah masyarakat dan disukai banyak orang karena di pengaruhi oleh perkembangan media, teknologi, dan kondisi sosial lingkungan. Dalam penelitian ini, penggunaan vape oleh mahasiswi di Universitas Palangka Raya menunjukkan bahwa vape tidak hanya dianggap sebagai pengganti rokok biasa, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup yang mengikuti trend di kalangan remaja. Vape telah menjadi simbol gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh faktor dalam, seperti motif dan pengalaman pribadi, serta faktor luar, seperti kelompok teman, lingkungan sosial, dan media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang yang ditemui, mereka mulai tahu tentang vape setelah masuk ke dunia perkuliahan. (PU) mengatakan bahwa ia mulai menggunakan vape sekitar setahun yang lalu karena ingin mencoba. (NAP) mulai mengenal vape pada tahun 2023 setelah melihat temannya menggunakan vape. (RS) mulai menghirup vape di semester dua karena diundang oleh temannya, sedangkan (TS) mulai mencoba vape saat masuk kuliah tahun 2022 karena pengaruh dari teman-temannya. (PP) mengatakan bahwa dirinya sudah menggunakan vape sekitar dua tahun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara awal orang merasakan vape dalam pengalaman mereka tidak bisa dipisahkan dari lingkungan sosial, khususnya

teman-teman sebaya. Dalam pandangan Schutz, pengalaman itu termasuk dalam lifeworld, yaitu dunia kehidupan sehari-hari di mana seseorang mendapatkan pengalaman dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, teman sebaya menjadi salah satu tempat sosial yang mengenalkan vape kepada informan dan membuat kebiasaan tersebut dikenal dalam kehidupan perkuliahan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa alasan orang-orang memilih menggunakan vape lebih banyak karena merasa lebih nyaman dibandingkan merokok biasa. Informan menyebutkan bahwa vape memiliki aroma yang lebih harum, tidak terlalu pedas, menawarkan berbagai macam rasa, serta dianggap lebih mudah digunakan. Salah satu informan menyebutkan bahwa awalnya dia hanya ikut temannya, namun perlahan-lahan dia mulai terbiasa menggunakan vape. Temuan ini menunjukkan bahwa orang menggunakan vape bukan hanya karena manfaatnya, tetapi juga karena pengalaman pribadi mereka dan cara mereka memandang vape tersebut. Pengalaman itu kemudian masuk ke dalam kumpulan pengetahuan dan pengalaman seseorang, yang membantu mereka memahami kehidupan sosialnya. Dengan demikian, pengalaman menggunakan vape, pengalaman bersama teman, serta persepsi tentang kenyamanan vape menjadi bagian dari pengetahuan yang membantu informan memahami dan mengartikan penggunaan vape itu sendiri.

Selanjutnya, semua informan menyatakan bahwa penggunaan vape kini sudah menjadi hal yang biasa di antara mahasiswi di Universitas Palangka Raya. Mereka menyadari bahwa semakin banyak perempuan kuliah yang menggunakan vape, terutama saat berkumpul dengan teman-teman atau berada di lingkungan sosial tertentu. Menurut informan yang ditemui, penggunaan vape kini tidak lagi dianggap sebagai hal yang tidak biasa, melainkan sudah menjadi bagian dari gaya hidup bagi sebagian mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa vape mulai diterima secara alami di lingkungan kampus, sehingga semakin banyak kalangan sebaya yang menerimanya. Ini menyatakan bahwa vaping telah menjadi bagian dari budaya populer yang membentuk cara hidup dan identitas sosial para penggunanya.

Faktor lain yang memengaruhi orang menggunakan vape adalah

lingkungan pertemanan dan pengaruh media sosial. Dalam hasil wawancara, teman-teman informan menjadi salah satu pihak yang memengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan vape. Selain itu, media sosial, terutama TikTok, sering digunakan untuk mendapatkan informasi dan memicu rasa penasaran tentang penggunaan vape. Media sosial membantu menyebarluaskan tren, sedangkan teman-teman sebaya membantu memperkenalkan dan memperkuat cara tersebut. Dilihat dari sudut pandang Schutz, informasi dan pengalaman yang didapat dari media sosial kemudian bersatu dengan pengalaman langsung yang dialami oleh informan dalam lingkungan pertemanannya. Pertemuan yang dialami membentuk pengetahuan yang dimiliki informan, yang kemudian digunakan untuk memahami vape sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, informan biasanya merokok vape saat berkumpul dengan teman-teman atau ketika sedang bersantai, baik di dalam maupun di luar area kampus. Sebagian besar orang yang diceritakan mengatakan bahwa mereka tidak mengalami masalah saat menggunakan vape dan melihat kegiatan itu sebagai hal yang biasa dalam berinteraksi sosial. Vape kini sering digunakan oleh para mahasiswa sebagai bagian dari aktivitas sosial, terutama untuk mempererat hubungan dan meningkatkan rasa kebersamaan dengan teman-teman mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan vape bukan hanya dilakukan sebagai kegiatan pribadi, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari informan melalui berbagai interaksi dan aktivitas bersama temanteman. Sebab itu, lingkungan pergaulan menjadi tempat sosial yang memungkinkan orang terus menggunakan vape dan menganggapnya sebagai bagian dari gaya hidup mahasiswa.

Berdasarkan semua temuan yang ditemukan, budaya penggunaan vape di kalangan mahasiswi Universitas Palangka Raya terbentuk karena hubungan sosial yang melibatkan teman-teman sebaya, lingkungan kampus, serta media sosial. Vape bukan hanya dianggap sebagai pilihan lain untuk menggantikan rokok biasa, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup yang terkait dengan rasa kebersamaan dan identitas sosial. Dalam budaya populer, suatu praktik tidak hanya populer karena digunakan banyak orang, tetapi juga karena praktik itu

dikenal, dibicarakan, ditiru, dan memiliki makna dalam kehidupan sosial. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Oktavia dkk., 2023), yang menunjukkan bahwa gaya hidup, lingkungan, teman, keluarga, serta hasrat pribadi mempengaruhi penggunaan vape. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Djarumia & Awaru, 2024), yang menganggap vape sebagai bagian dari gaya hidup modern yang dijalani mahasiswa. Dengan demikian, budaya populer vaping dalam penelitian ini bisa diartikan sebagai kebiasaan sosial yang terus berkembang melalui pengalaman sehari-hari, pertemanan, lingkungan tempat berkumpul, dan media digital.

Proses Pelabelan Sosial terhadap Mahasiswi Pengguna Vape dalam Perspektif Edwin M. Lemert

Pelabelan sosial adalah cara masyarakat mengenali seseorang dengan memperhatikan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang biasa diterapkan. Dalam penelitian ini, penggunaan vape oleh mahasiswi masih dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma oleh sebagian orang karena bertentangan dengan cara masyarakat memandang perempuan. Menurut Lemert (Lemert, 1951), penyimpangan tidak hanya terjadi karena tindakan seseorang, tetapi juga karena cara masyarakat merespons tindakan tersebut. Reaksi itu kemudian bisa menjadi label yang melekat pada seseorang. Berdasarkan hasil wawancara, semua informan mulai sadar bahwa mereka mendapatkan label ketika menggunakan vape di lingkungan sosial, seperti di kampus, tempat berkumpul dengan teman, atau ketika keluarga mengetahui hal itu. (PP) merasa ada penilaian ketika menggunakan vape di area tongkrongan kampus. (RS) mengetahui hal itu dari komentar temannya. Sementara itu, (TS) dan (PU) menyadari adanya label karena cara orang lain memandang atau memberikan komentar terhadap mereka. (NAP) mulai merasa dihakimi negatif oleh keluarganya setelah mereka mengetahui kebiasaannya menggunakan vape. Temuan tersebut menunjukkan bahwa label muncul karena adanya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik dari teman maupun keluarga.

Menurut Becker (1970), tindakan penyimpangan bukanlah sifat bawaan

dari tindakan itu sendiri, melainkan akibat dari cara masyarakat merespons tindakan tersebut. Dengan kata lain, suatu tindakan dapat dianggap tidak baik ketika masyarakat memberikan label terhadap tindakan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan vape tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa seorang mahasiswi merupakan perempuan yang menyimpang. Penilaian tersebut muncul melalui reaksi sosial dari lingkungan yang menghubungkan penggunaan vape dengan nilai dan norma tertentu mengenai perilaku perempuan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber label berasal dari berbagai lingkungan sosial, seperti teman-teman di kampus, keluarga, masyarakat sekitar, bahkan orang yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Label yang diterima oleh informan antara lain dianggap sebagai perempuan yang tidak sopan, tidak pantas, mengikuti gaya hidup bebas, hingga dinilai tidak sesuai dengan gambaran perempuan yang seharusnya. Penelitian Nangoi & Daeli (2023), menunjukkan bahwa kebiasaan merokok masih sering dikaitkan dengan pria dan sifat maskulinitas, sementara perempuan yang merokok biasanya mendapat stigma karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dan peran gender yang ada. Peneliti Iswara & Martiana (2025), menjelaskan bahwa masyarakat masih membangun norma-norma sosial yang menganggap tindakan merokok sebagai sesuatu yang tidak pantas dilakukan perempuan, sehingga para perempuan yang merokok menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan harapan dan standar yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam penggunaan vape bahwa perempuan yang menggunakan vape masih bisa mendapat stigma negatif dari masyarakat, seperti dianggap sebagai perempuan yang "nakal" atau tidak sopan (Indriani et al., 2023). Hal itu menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara masyarakat menilai tindakan laki-laki dan perempuan. Vape lebih mudah diterima kalau digunakan oleh laki-laki, sementara perempuan sering dianggap tidak sesuai dengan norma tentang cara perempuan seharusnya berperilaku. Label yang diterima oleh informan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan vape, tetapi juga terkait dengan bagaimana masyarakat membangun persepsi tentang kebiasaan perempuan yang dianggap wajar.

Berdasarkan hasil wawancara, kebanyakan informan mengatakan bahwa pelabelan terjadi karena masyarakat masih mengira vape sama dengan rokok biasa. Selain itu, ada pandangan budaya yang mengatakan bahwa perempuan harus tetap berperilaku sopan dan menahan diri, sehingga penggunaan vape dianggap tidak cocok dengan nilai-nilai tersebut. Informan juga menyebutkan bahwa kebiasaan para wanita menggunakan vape belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat, sehingga masih ada stigma negatif terhadapnya. Temuan ini menunjukkan bahwa label yang diberikan terbentuk karena reaksi sosial yang muncul akibat tindakan perempuan pengguna vape. Dalam pandangan Lemert, reaksi itu merupakan bagian yang penting dalam proses pelabelan karena arti dari suatu tindakan tidak hanya datang dari tindakan itu sendiri, tetapi juga dari cara lingkungan sosial menilai tindakan tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa label sosial memengaruhi pengalaman dan cara orang yang ditemui berinteraksi dengan sekitar mereka. (PP) awalnya merasa kurang percaya diri, (RS) merasa tidak nyaman menggunakan vape di tempat yang banyak orang, (TS) memilih tempat tertentu untuk menggunakan vape, (PU) tetap menggunakan vape tetapi lebih berhati-hati, sedangkan (NAP) membatasi penggunaan vape ketika berada di lingkungan keluarga atau tempat umum. Variasi itu menunjukkan bahwa cara informan merespons label tidak semuanya sama. Sebab itu, label sosial bisa memengaruhi cara seseorang mengatur perilakunya dalam situasi tertentu, tetapi tidak bisa langsung disimpulkan bahwa semua orang yang ditanya menerima label itu sebagai bagian dari identitas dirinya.

Menurut Lemert (1951), perlu membedakan *primary deviance* dan *secondary deviance* berdasarkan hubungan antara tindakan yang dilakukan, reaksi dari orang lain, dan cara seseorang membentuk identitasnya. Dalam penelitian ini, penggunaan vape tidak bisa langsung dikategorikan sebagai deviasi primer hanya karena menerima penilaian negatif. Demikian pula, perubahan cara berperilaku setelah mendapatkan label belum tentu langsung menunjukkan adanya devian yang sekunder. Konsep deviasi sekunder lebih cocok digunakan ketika label sosial sudah diterima dan menjadi bagian dari

identitas seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa para informan memberikan jawaban yang berbeda-beda terhadap label tersebut, sehingga hasil penelitian lebih tepat menunjukkan bahwa respons sosial memengaruhi bagaimana informan menyesuaikan tindakan mereka dalam situasi tertentu, tetapi belum bisa disimpulkan bahwa label tersebut sepenuhnya membentuk identitas mereka. Sebagai akibatnya, proses pelabelan sosial dalam penelitian ini bukan hanya tentang pemberian stigma, tetapi juga tentang cara mahasiswi memahami dan merespons penilaian dari lingkungan sosialnya. Label seperti "perempuan nakal", "tidak pantas", atau "mengikuti gaya hidup bebas" menunjukkan cara tertentu untuk mengelompokkan perempuan yang menggunakan vape. Namun, jawaban dari sumber informasi yang berbeda menunjukkan bahwa label sosial tidak selalu memicu tindakan yang sama. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa pengalaman orang-orang dalam menghadapi pelabelan sosial berbedabeda, sekaligus memperkuat gagasan bahwa respons masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan makna sosial dari suatu tindakan.

Makna Pengalaman Mahasiswi dalam Menghadapi Pelabelan Sosial (Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz)

Pengalaman Awal Menghadapi Pelabelan Sosial (*Lifeworld*)

Menurut Schutz (1967), *lifeworld* adalah dunia yang secara langsung dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi dasar terbentuknya makna dalam segap pengalaman sosial. Pengalaman itu bukan hanya dianggap sebagai sesuatu yang terjadi, tetapi sebagai sebuah proses yang dialami, dirasakan, dan dipahami oleh seseorang berdasarkan interaksi mereka dengan lingkungan sosial di sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, semua informan memiliki pengalaman awal yang berbeda ketika pertama kali mengenal vape, tetapi akhirnya semuanya mengalami pengalaman yang sama, yaitu dianggap sebagai orang yang tidak sopan oleh masyarakat. Informan (PP), mulai tahu tentang vape karena teman-teman sekolahnya yang sering menggunakan vape saat berkumpul bersama. Pertamata (PP), hanya mencoba karena penasaran dan merasa vape adalah bagian dari tren di kalangan mahasiswa. Setelah

menggunakan vape secara rugn (PP), mulai mendengar komentar dari orang lain yang mengatakan bahwa perempuan yang menggunakan vape dianggap sebagai "perempuan nakal" dan "gdak menjaga citra diri", sehingga ia merasa minder dan kurang percaya diri. Informan (RS), mulai mengenal vape sejak awal perkuliahan, yaitu di semester pertama, melalui temanteman sejawat. Ketertarikannya muncul karena aroma vape yang dianggap lebih enak dan nyaman dibandingkan rokok biasa, serta karena banyak teman perempuannya yang sudah menggunakan vape. Namun, kegka kebiasaannya diketahui oleh orang lain (RS), mulai mendengar orang mengatakan bahwa perempuan yang menggunakan vape biasanya terlibat dalam pergaulan bebas dan memiliki perilaku yang gdak baik, sehingga (RS), merasa gdak nyaman dan dihakimi. Sementara itu (TS), mulai mencoba vape karena penasaran dan pengaruh dari teman sebaya. Seiring berjalannya waktu, vape mulai menjadi bagian dari kegiatan kegka berkumpul dengan teman-teman. Namun (TS), merasakan adanya pandangan negatif dan komentar yang menyatakan bahwa perempuan yang menggunakan vape gdak pantas dan bertentangan dengan norma perempuan, meskipun ia berusaha tetap tenang saat menerima ulasan tersebut.

Pengalaman semua informan menunjukkan bahwa sggma sosial gdak muncul saat mereka pertama kali mencoba vape, tetapi muncul kegka gndakan tersebut diketahui oleh orang-orang di sekitarnya. Penilaian dari sekitar orang dapat menciptakan pengalaman perasaan yang berbeda-beda, seperg merasa terkejut, malu, sedih, gdak percaya diri, marah, atau merasa dihakimi. Dari sudut pandang Schutz, pengalaman itu menjadi bagian dari lifeworld karena terbentuk melalui interaksi langsung dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, makna mengapa informan menggunakan vape tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi dalam menggunakan vape, tetapi juga dari pengalaman sosial yang terjadi ketika orang lain memberikan penilaian terhadap tindakan tersebut.

Makna Vape Setelah Mengalami Pelabelan Sosial (*Stock of Knowledge*)

Makna yang dimiliki oleh setiap mahasiswi dalam penelitian ini tidak

muncul secara mendadak, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup yang mereka alami ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dari sudut pandang fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman yang berulang akan membentuk persediaan pengetahuan atau stock of knowledge, yaitu kumpulan pengetahuan yang digunakan seseorang untuk memahami dunia sosial serta menentukan sikap terhadap sesuatu. Berdasarkan pengalaman menerima komentar negatif, teguran dari keluarga, atau penilaian masyarakat, vape tidak lagi hanya dianggap sebagai rokok elektrik, tetapi memiliki arti yang berbeda bagi setiap informan. Bagi (PP), vape merupakan pilihan personal yang memiliki konsekuensi sosial. (PU) memaknai pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang membuatnya merefleksikan kebiasaannya hingga mengurangi penggunaan vape. (RS) memandang pengalaman tersebut sebagai alasan untuk lebih berhati-hati ketika menggunakan vape di tempat umum. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial menghasilkan pengetahuan yang berbeda bagi setiap individu.

Makna yang muncul dari informan lainnya juga menunjukkan perbedaan pengalaman subjektif masing-masing. Bagi (TS), vaping menjadi simbol kebebasan dalam memilih cara hidup meskipun terdapat stigma negatif dari sebagian masyarakat. Sementara itu, bagi (ANP), vape dimaknai sebagai cara untuk mandiri dalam mengambil keputusan pribadi. Pengalaman menghadapi komentar negatif membentuk pemahaman yang berbeda pada setiap informan. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar munculnya berbagai makna mengenai vape, seperti hasil dari pilihan yang dibuat, media untuk merefleksikan diri, pengingat agar lebih berhati-hati, simbol kebebasan, hingga bentuk kemandirian pribadi. Temuan ini sesuai dengan gagasan Alfred Schutz bahwa seseorang memahami dunia berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.

Pelabelan Sosial dan Pembentukan Tipifikasi

Menurut Schutz (1967), tipifikasi adalah proses ketika seseorang memahami orang lain dengan membaginya ke dalam kelompok tertentu

berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam penelitian ini, mahasiswi yang menggunakan vape tidak selalu dilihat sebagai individu dengan latar belakang yang beragam, tetapi dapat langsung dikategorikan berdasarkan kebiasaan menggunakan vape. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat cenderung menganggap perempuan pengguna vape sebagai perempuan yang tidak baik, tidak menjaga citra diri, bebas bergaul, tidak sopan, atau tidak sesuai dengan standar perempuan yang berlaku. Kategori tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membentuk penilaian berdasarkan stereotip yang telah berkembang dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, setiap orang yang diwawancara mengalami jenis penilaian yang beragam, sesuai dengan lingkungan sosial di sekitarnya. (PP) sering ditempatkan dalam kategori perempuan yang tidak disukai karena menggunakan vape di area kampus. (RS) dianggap sebagai perempuan nakal karena menggunakan vape yang dikaitkan dengan perilaku negatif. (TS) cenderung dianggap sebagai perempuan yang menjalani gaya hidup bebas. (PU) dianggap tidak sesuai dengan image perempuan yang sopan, sementara (ANP) dianggap sebagai perempuan yang tidak memenuhi harapan keluarga dalam berperilaku setelah keluarga mengetahui kebiasaannya menggunakan vape. Meskipun ada perbedaan dalam kategori sosial tersebut, informan belum sepenuhnya menerima kategori itu sebagai bagian dari identitas dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan menggunakan cara tertentu untuk memberikan kategori sosial, namun cara seseorang memahami diri sendiri tetap bisa berbeda dari kategori yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Motif Tindakan dalam Menghadapi Pelabelan Sosial

Menurut Schutz (1967), setiap tindakan yang dilakukan manusia selalu memiliki alasan atau tujuan tertentu. Schutz membedakan karena motif, yaitu alasan yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu, dan motif untuk, yaitu tujuan yang ingin dicapai melalui suatu tindakan. Berdasarkan hasil penelitian, keputusan yang diambil oleh informan saat menghadapi label sosial menunjukkan adanya motivasi yang beragam. (PP) masih menggunakan vape

karena pengalaman sebelumnya membuatnya merasa nyaman menggunakan vape saat berkumpul dengan teman-teman, meski label tersebut membuatnya lebih berhati-hati. (RS) tetap memakai vape karena menganggap kritik negatif hanya sebagai pendapat orang lain yang belum benar-benar mengerti dirinya. (TS) mempertahankan pilihan dia karena ingin tetap bebas dalam mengambil keputusan sendiri. (PU) tetap memakai vapor karena ingin merasa nyaman dan tidak selalu mengikuti keinginan orang lain. (ANP) masih menggunakan vape karena menganggap bahwa setiap orang berhak memilih sesuatu yang mereka sukai, asalkan tidak merugikan orang lain. Data itu menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan informan bisa diartikan berdasarkan pengalaman yang mereka alami sebelumnya serta tujuan yang ingin mereka capai.

Temuan tentang alasan tindakan menunjukkan bahwa pengalaman mendapat label sosial tidak menyebabkan respons yang sama dari semua orang. Label sosial bisa memengaruhi cara seseorang bertindak di dalam lingkungan sosial, seperti lebih berhati-hati atau memilih situasi tertentu saat menggunakan vape, tetapi alasan mereka tetap berbeda-beda, baik yang mempertahankan penggunaan vape maupun yang menyesuakannya. Hal itu menunjukkan bahwa ada perbedaan pengalaman yang menjadi bagian penting dari hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, pengalaman pelabelan tidak bisa dipandang hanya sebagai proses yang mengubah perilaku, tetapi sebagai pengalaman sosial yang dimaknai sendiri oleh setiap individu yang terlibat. Dalam pandangan Schutz, tindakan informan bisa dijelaskan dengan melihat hubungan antara pengalaman yang mereka alami sebelumnya, pengetahuan yang dimiliki, kategori sosial yang mereka hadapi, dan tujuan yang ingin mereka capai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan vape oleh mahasiswi di Universitas Palangka Raya tidak hanya sebagai cara mengonsumsi rokok elektrik, tetapi juga sebagai bentuk kegiatan sosial yang menjadi bagian dari budaya populer dalam kehidupan para mahasiswa. Penggunaan vape

biasanya muncul dari pengalaman sehari-hari yang terjadi karena teman sebaya, pengaruh media sosial, serta lingkungan pergaulan yang dikelilingi orang-orang yang sudah menggunakan vape. Pengalaman itu membuat vape menjadi terkenal, dicoba, digunakan, dan dipahami dalam suasana interaksi sosial. Dengan demikian, vaping bisa menjadi bagian dari gaya hidup yang memiliki makna yang terus berubah, tergantung pada lingkungan budaya teman sebaya, aturan soal jenis kelamin, dan pengalaman dalam dianggap sebagai seseorang tertentu. Proses di mana seseorang diberi label sosial menunjukkan bahwa cara mahasiswi menggunakan vape mendapat tanggapan yang beragam dari lingkungan sosial sekitarnya. Label tidak muncul hanya dari teman, tetapi juga bisa datang dari keluarga dan orang-orang di sekitar kita. Label seperti "perempuan nakal", "tidak pantas", serta anggapan bahwa perempuan yang menggunakan vape memiliki gaya hidup bebas, menunjukkan adanya penilaian yang tidak hanya terarah pada tindakan memakai vape, tetapi juga berkaitan dengan harapan sosial mengenai bagaimana seorang perempuan seharusnya berperilaku. Dalam pandangan Lemert, situasi tersebut menunjukkan bahwa arti dari tindakan menyimpang tidak hanya terletak pada tindakan itu sendiri, tetapi terbentuk karena reaksi dari masyarakat terhadap tindakan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan vape tidak otomatis bisa dikatakan sebagai tindakan menyimpang; yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana tindakan tersebut mendapatkan label tertentu melalui reaksi dari masyarakat. Pengalaman orang yang ditemui menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara mereka merespons terhadap label sosial. PP mengurangi penggunaan vape tapi belum berhenti, RS masih menggunakannya dengan normal, TS pernah berpikir untuk berhenti, PU tetap menggunakan vape, sedangkan ANP masih menggunakan vape secara wajar. Perbedaan itu menunjukkan bahwa label sosial tidak membuat perubahan perilaku yang sama untuk semua orang. Dalam pandangan Schutz, pengalaman tersebut bisa dipahami melalui lifeworld, kumpulan pengetahuan, pemotongan tipe, dan motif tindakan. Setiap orang yang diwawancara memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dalam memahami label-label yang mereka terima, sehingga mereka memberikan

jawaban yang berbeda terhadap pengalaman tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya populer vaping, penandaan sosial, serta pengalaman pribadi para mahasiswi adalah proses sosial yang saling terkait satu sama lain. Vape bisa dianggap sebagai bagian dari gaya hidup di kalangan tertentu, namun penggunaan vape oleh perempuan masih sering mendapat penilaian negatif karena bertabrakan dengan norma tentang peran dan kesopanan perempuan. Pengalaman mendapatkan label kemudian dibicarakan oleh masing-masing orang informan melalui tindakan mengurangi penggunaan, mempertimbangkan untuk berhenti, tetap menggunakan, atau menggunakan dengan cara yang wajar. Temuan ini menunjukkan bahwa cara mahasiswi memahami vaping tidak hanya satu-satunya, melainkan dibentuk oleh beberapa faktor seperti pengalaman hidup, pengetahuan yang mereka dapat dari masyarakat, kategori yang diberikan oleh lingkungan sekitar, tujuan mereka dalam menggunakan vaping, serta respons sosial yang mereka alami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mahasiswi Semester VI dan Semester VIII Universitas Palangka Raya dari berbagai program studi, yaitu Biologi, Teknik Sipil, Ilmu Pemerintahan, dan Pertanian Tahun Akademik 2021/2026 yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sosiologi, khususnya mengenai budaya populer dan kehidupan sosial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W., & Wulansari, S. (2022). Pandangan ekonomi syariah atas pengaruh ekuitas merek, harga, dan distribusi terhadap trend keputusan pembelian rokok elektrik (Studi pada mahasiswa di kota palangka raya). *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 2(1), 422–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jebbs.v2i1.124>
- Ash, A. (2025). Descriptive or interpretive ? A reflexive framework for methodological choice and bracketing in phenomenology. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 1–10.

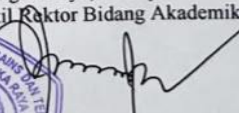
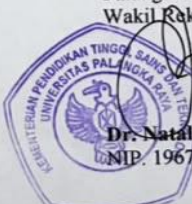
<https://doi.org/10.1177/16094069251400060>

- Becker, H. S. (1970). *Sociological work method & substance. transaction publishers, new brunswick, new jersey.*
- Bigwanto, M., Penzes, M., Kodriati, N., Rachmawati, E., Amalia, N., & Urban, R. (2025). E-cigarette use and susceptibility among indonesian youth : The role of social environment , social media , and individual factors. *BMC Public Health*, 25(2756), 2–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889025-24013-3>
- Bramantyo, B. D., & Wulandari, C. (2020). Pemahaman makna hijab vapers dalam menggunakan vape. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 263–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/v19i2.1142>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design choosing among five approaches. by sage publications, inc.*
- Dejonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). *Semistructured interviewing in primary care research : A balance of relationship and rigour.* 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Englander, M., & Morley, J. (2023). Phenomenological psychology and qualitative research. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 22, 25–53. <https://doi.org/10.1007/s11097-021-09781-8>
- Hastan, A. A., & Azeharie, S. S. (2018). *Vaping sebagai bagian dari budaya populer (Studi gaya hidup pada perempuan berhijab pengguna vape di komunitas @hijabvapersindonesia).* 2(2), 226–232.
- Indriani, R. C., Aulia, F., Sianturi, P. A., Sundari, P., Sembiring, U. B., Milala, Y. Y., Pasaribu, D. N., & Putri, A. (2023). The phenomenon of vaping in female students. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 04(02), 44–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.32734/ijma.v4i2.12282>
- Iswara, A., & Martiana, A. (2025). Stigma , citra diri , dan performatifitas sosial perempuan perokok. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 81–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v14i2.82384>
- Jahyadi, A. (2023). Ngevape: Peralihan, etika, dan penolakan penggunaan vape di kalangan mahasiswa. *EMIK : JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL*, 6(1), 91– 112.
- Lemert, E. M. (1951). *Social pathology: A systematic approach to the theory of sociopathic behavior.*
- Mcgrath, C., Palmgren, P. J., & Liljedahl, M. (2019). Twelve tips for conducting qualitative research interviews. *Medical Teacher*, 41(9), 1002–1006. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1497149>
- Nangoi, J. P., & Daeli, O. O. (2023). Studi etnografi tentang stigmatisasi dan konformitas perempuan perokok dalam budaya patriarki. *FOCUS*, 4(1), 45– 60. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6473>
- Nursadiyah, S., Setiadi, D. K., & Lindasari, S. W. (2021). Hubungan peran teman sebaya dan paparan media sosial dengan perilaku meroko elektrik pada mahasiswa universitas pendidikan indonesia kampus sumedang. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.59894/jpkk.v6i2.1245>
- Oktarina, O., Sarmiati, S., & Asrinaldi, A. (2022). Globalisasi dan identitas

- budaya indonesia melalui aplikasi tiktok. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 277–281.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29210/30031775000>
- Oktavia, Banowati, L., Anindita, M. W., Musa, D., & Alamri, A. R. (2023). Motif penggunaan rokok elektrik (Vape) studi kasus mahasiswi antropologi sosial fisip untan. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(1), 12–23.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.58906>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). *Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research*. 42(5), 2–20. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y.Purposeful>
- Putri, H. N., Sulaiman, A., & Ramadhani, T. (2025). Persepsi masyarakat terhadap perempuan pemakai rokok elektrik di kota pangkalpinang. *JPM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(04), 1506–1521.
- S.Djarumia, D. R., & Awaru, A. O. T. (2024). Vape (Rokok elektrik) sebagai gaya hidup modern di kalangan mahasiswa fakultas ilmu sosial dan hukum universitas neger makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4(1), 18–27.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. northwestern university press.
- Sudarsyah, A. (2013). Kerangka analisis data fenomenologi (Contoh analisis teks sebuah catatan harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 21–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3475>
- Thomas, S. P., & Sohn, B. K. (2023). From uncomfortable squirm to self-discovery : A phenomenological analysis of the bracketing experience. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–12.
<https://doi.org/10.1177/16094069231191635>
- Tuarissa, N. D. N. D., & Yuwono, E. S. (2026). Hubungan antara konformitas dan fear of missing out (Fomo) pada perempuan pengguna vape. *IIIP : (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 900–908.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10064>

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS PALANGKA RAYA Kampus UPR Tunjung Nyaho Jalan Yos Sudarso Palangka Raya (73111A) Kalimantan Tengah Laman: www.upr.ac.id
IZIN PENELITIAN NOMOR : 6305 /UN24/AK/2026	
Menimbang :	a. bahwa berdasarkan surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya Nomor 1734/UN24.B14.01/AK/2026 Perihal Izin Mngadakan Penelitian;
Mengingat :	1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336); 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500); 3. Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 661);
Memberikan Izin Kepada	
Nama :	PUTRI DIANA SITUMEANG
NIM :	223020701098
Jurusan :	Sosiologi
Jenjang :	S-1
Judul :	1. STUDI KASUS BUDAYA POLULER FOMO TERHADAP MOTIF MAHASISWA UPR SEBAGAI AFFILIATOR DALAM PROGRAM TIKTOK AFFILIATE. 2. NEGOSIASI STIGMA BERBASIS GENDER DALAM BUDAYA VAPING STUDI FENOMENOLOGI SCHUTZ PADA MAHASISWI
Lokasi Penelitian :	Di Lingkungan Universitas Palangka Raya.
Lama Penelitian :	3 (Tiga) bulan
Dengan Ketentuan sebagai berikut :	
1. Sebelum mengadakan kegiatan penelitian agar melaporkan diri kepada pejabat yang berwenang setempat;	
2. Dalam melaksanakan kegiatan penelitian harus menjaga dan menjamin terpeliharanya keamanan dan ketertiban di tempat penelitian sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku;	
3. Surat Izin Penelitian ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah;	
4. Surat Izin Penelitian ini diberikan selama 3 (tiga) bulan sejak tanggal dikeluarkan dan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila Peneliti tidak memenuhi ketentuan-ketentuan pada butir a, b, c tersebut di atas;	
5. Surat Izin Penelitian ini berlaku sejak tanggal diterbitkan dan berakhir pada tanggal 01 Desember 2026.	
Demikian surat izin ini penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Palangka Raya, 01 September 2026 Wakil Raktor Bidang Akademik  Dr. Natalina Asi, M.A. NIP. 196712201993032002 	
Tembusan:	
1. Dekan FISIP UPR	
2. Kepala Biro Akademik dan Kemahasiswaan;	
3. Kepala Bagian Akademik;	

Letter of Acceptance (LoA) Artikel 1



JISA

JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA

Jl. Lap. Golf No.129, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Sumatera Utara

Published by Sociology of Religion,
Faculty of Social Sciences, North
Sumatra State Islamic University

No : 28/B/JISA-UINSU/05/2026

Medan, 26 Mei 2026

Lampiran : -

Hal : **Penerimaan Artikel**

Kepada Yth,

Putri Diana Situmeang

di

Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan dengan pengiriman artikel ke Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) UIN Sumatera Utara pada tanggal 21 Mei 2026 dengan judul **Studi Kasus Budaya Populer FoMO terhadap Motif Mahasiswa UPR sebagai Affiliator dalam Program TikTok Affiliate**. Maka berdasarkan hasil review dan cek plagiasi artikel yang dilakukan oleh Tim Pengelola JISA UIN Sumatera Utara Medan, kami memutuskan bahwa artikel tersebut **diterima** dan akan diterbitkan pada Volume 9 Nomor 1 2026.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja sama dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,

Managing Editor



Ismail M.Si

NIP. 19891225 201903 1 012

Surat Hak Cipta Artikel 1

 REPUBLIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM	
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	
Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:	
Nomor dan tanggal permohonan	: EC002026146927, 18 Agustus 2026
Pencipta	
Nama	: Putri Diana Situmeang
Alamat	: Siantar Naipospos, Adian Koting, Kab. Tapanuli Utara, Sumatera Utara, 22460
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Putri Diana Situmeang, Sontoe, Dr S. Pd M.Si dkk
Alamat	: Siantar Naipospos, Adian Koting, Kab. Tapanuli Utara, Sumatera Utara, 22460
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Tulis (Artikel)
Judul Ciptaan	: Studi Kasus Budaya Populer Fomo Terhadap Motif Mahasiswa Upr Sebagai Affiliator Dalam Program Tiktok Affiliate
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 22 Juli 2026, di Kota Palangkaraya
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor Pencatatan	: 001424738
adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.	
	a.n. MENTERI HUKUM DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  Dr. Hermansyah Siregar, S.H., M.H. NIP. 197010161992031001
	Disclaimer: 1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan. 2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara. 3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.



LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Putri Diana Situmeang	Siantar Naipospos Adian Koting, Kab. Tapanuli Utara
2	Sontoe, Dr S. Pd M.Si	Jl. Bukit Kaminting XV No.8 Jekan Raya, Kota Palangkaraya
3	Ida Bagus Suryanatha, S.Sos., MA.	Pumpungan GG. 5 No. 30 Sukolilo, Kota Surabaya



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

Surat Pernyataan Karya Cipta Artikel 1

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, pemegang hak cipta:

N a m a : 1. Putri Diana Situmeang 2. Dr. Sontoe, M.Si 3. Ida Bagus Suryanatha, S.Sos., MA
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
Alamat : Siantar Naipospos

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Cipta yang saya mohonkan:
Berupa : Karya Tullisan (Artikel Ilmiah)
Berjudul : Studi Kasus Budaya Populer Fomo Terhadap Motif Mahasiswa Upr Sebagai Affiliator Dalam Program Tiktok Affiliate
 - Tidak meniru dan tidak sama secara esensial dengan Karya Cipta milik pihak lain atau obyek kekayaan intelektual lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2);
 - Bukan merupakan Ekspresi Budaya Tradisional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang tidak diketahui penciptanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39;
 - Bukan merupakan hasil karya yang tidak dilindungi Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 dan 42;
 - Bukan merupakan Ciptaan seni lukis yang berupa logo atau tanda pembeda yang digunakan sebagai merek dalam perdagangan barang/jasa atau digunakan sebagai lambang organisasi, badan usaha, atau badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 65 dan;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang melanggar norma agama, norma susila, ketertiban umum, pertahanan dan keamanan negara atau melanggar peraturan perundang-undangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (1) huruf d Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.
2. Sebagai pemohon mempunyai kewajiban untuk menyimpan asli contoh ciptaan yang dimohonkan dan harus memberikan apabila dibutuhkan untuk kepentingan penyelesaian sengketa perdata maupun pidana sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
3. Karya Cipta yang saya mohonkan pada Angka 1 tersebut di atas tidak pernah dan tidak sedang dalam sengketa pidana dan/atau perdata di Pengadilan.
4. Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Angka 1 dan Angka 3 tersebut di atas saya / kami langgar, maka saya / kami bersedia secara sukarela bahwa:
 - a. permohonan karya cipta yang saya ajukan dianggap ditarik kembali; atau
 - b. Karya Cipta yang telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan Direktorat Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I dihapuskan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
 - c. Dalam hal kepemilikan Hak Cipta yang dimohonkan secara elektronik sedang dalam berperkara dan/atau sedang dalam gugatan di Pengadilan maka status kepemilikan surat pencatatan elektronik tersebut ditangguhkan menunggu putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.

Demikian Surat pernyataan ini saya/kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 18 Agustus 2026



(.....)
Putri Diana Situmeang

2. Dr. Sontoe, M.Si

(.....)

3. Ida Bagus Suryanatha, S.Sos., MA

(.....)

Korespondensi Proses Artikel 1

JISA

JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA

Published by
Sociology of religion, faculty of social sciences,
North Sumatra State Islamic University

E-ISSN: 2620-8059

[Rumah](#)
[Tentang](#)
[Beranda Pengguna](#)
[Mencari](#)
[Saat ini](#)
[Arsip](#)
[Tim Editorial](#)
[Pedoman Penulis](#)

[Beranda](#) > [Pengguna](#) > [Penulis](#) > [Kirimkan](#) > #29760 > [Ulasan](#)

Ulasan #29760

RINGKASAN
TINJAUAN
PENGEDITAN

Penyerahan

Penulis	Putri Diana Situmeang, Ida Bagus Suryanatha, Sontoe Sontoe
Judul	STUDI KASUS BUDAYA POPULER FOMO TERHADAP MOTIF MAHASISWA UPR SEBAGAI AFFILIATOR DALAM PROGRAM TIKTOK AFFILIATE
Bagian	Artikel
Editor	Ismail Ismail

Tinjauan Spaiawat

Tim Editorial

Peninjau

Fokus dan Cakupan

Pedoman Penulis

Etika Publikasi

Proses Peninjauan Sejawat

Kebijakan Plagiarisme

Honorarium Penulis

Hubungi kami

Data1

Nama Ujian	Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama		
Dimulai	2 Juni 2020		
Terdapat dalam	12 Juni 2020		
Berkas yang diunggah	Reviewer A	2020-06-02	2020-06-02
	Reviewer B	2020-06-06	2020-06-06
	Reviewer C	2020-06-09	2020-06-09
	Reviewer D	2020-06-12	2020-06-12

Keputusan Editor

Keputusan	Terima Pengajuan 2020-06-12		
Beri tahu Editor	Catatan Email Editor/Penulis 2020-06-06		
View Editor	2020-06-06 10:00:00 2020-06-06 10:00:00		
View Penulis	2020-06-06 10:00:00 2020-06-06 10:00:00		

Unggah Versi Penulis

Pilih File

Tidak ada file yang dipilih

Mengunggah

Dilindeks oleh

Journal Template

Visitors

111,274	182	150	133	112	84
US	ID	IN	SG	MY	TH

17220-2620-8059 (Online)

Total Statistik Sapa

PERIKHTA

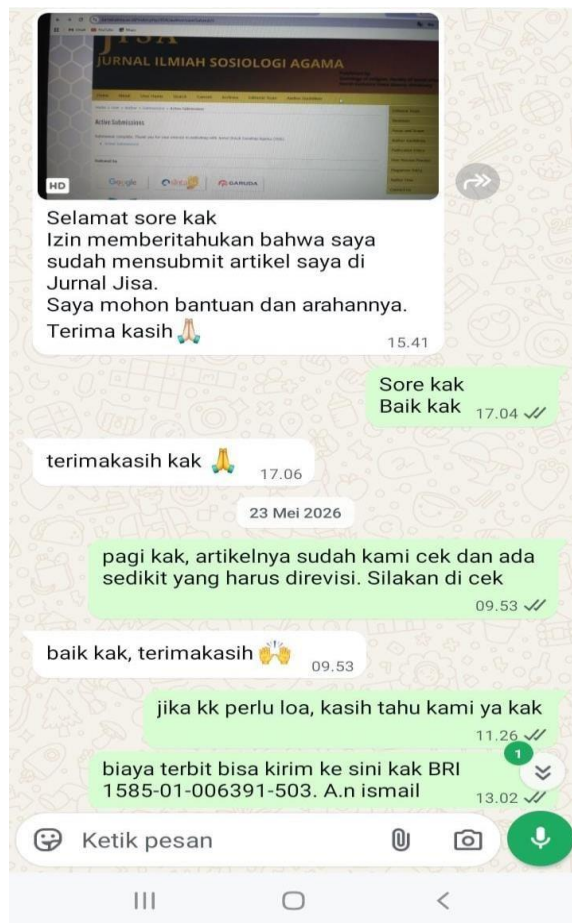
Anda masuk sebagai...

Inisialisasi Sapa

Profil Sapa

Kadalu

KONTAK



Letter of Acceptance (LoA) Artikel 2



Letter of Acceptance
No: jimsh/2026-1823

The editorial board of the Journal of Social Humanities Management Science states that the:

Negosiasi Label Sosial Berbasis Gender pada Mahasiswi Penggunaan Vape: Studi Fenomenologi Sosial di Universitas Palangka Raya

Authors	Putri Diana Situmeang ¹ , Ida Bagus Suryanatha ² , Sontoe ³
Affiliation	Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Indonesia ^{1,2,3}
Corresponding email	Putrisitumeang270204@gmail.com

The article has been accepted for publication in the *Journal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*. The manuscript will be published in Volume 8, Issue 2.

This statement is issued to be used as appropriate.



Kendari, August, 13-2026
Editor in Chief

Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd

Thank you for submitting your manuscript to the Journal of Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)

Surat Hak Cipta Artikel 2

 REPUBLIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM	
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	
Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:	
Nomor dan tanggal permohonan	: EC002026146993, 18 Agustus 2026
Pencipta	
Nama	: Putri Diana Situmeang
Alamat	: Siantar Naipospos, Adian Koting, Kab. Tapanuli Utara, Sumatera Utara, 22461
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Putri Diana Situmeang, Sontoe, Dr S. Pd M.Si dkk
Alamat	: Siantar Naipospos, Adian Koting, Kab. Tapanuli Utara, Sumatera Utara, 22461
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Tulis (Artikel)
Judul Ciptaan	: Negosiasi Stigma Berbasis Gender Dalam Budaya Vaping: Studi Fenomenologi Schutz Pada Mahasiswi
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 13 Agustus 2026, di Palangka Raya
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor Pencatatan	: 001424877
adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.	
	a.n. MENTERI HUKUM DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  Dr. Hermansyah Siregar, S.H., M.H. NIP. 197010161992031001
	Disclaimer: 1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan. 2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara. 3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.



LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Putri Diana Situmeang	Siantar Naipospos Adian Koting, Kab. Tapanuli Utara
2	Sontoe, Dr S. Pd M.Si	Jl. Bukit Kaminting XV No.8 Jekan Raya, Kota Palangkaraya
3	Ida Bagus Suryanatha, S.Sos.,MA.	Pumpungan GG. 5 No. 30 Sukolilo, Kota Surabaya



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

Surat Pernyataan Karya Cipta Artikel

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, pemegang hak cipta:

N a m a : 1. Putri Diana Situmeang 2. Dr. Sontoe, M.Si 3. Ida Bagus Suryanatha, S.Sos., MA
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
Alamat : Siantar Naipospos

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Cipta yang saya mohonkan:

Berupa : Karya Tulisan (Artikel Ilmiah)

Berjudul : Negosiasi Stigma Berbasis Gender Dalam Budaya Vaping: Studi Fenomenologi Schutz Pada Mahasiswi

- Tidak meniru dan tidak sama secara esensial dengan Karya Cipta milik pihak lain atau obyek kekayaan intelektual lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2);
 - Bukan merupakan Ekspresi Budaya Tradisional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang tidak diketahui penciptanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39;
 - Bukan merupakan hasil karya yang tidak dilindungi Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 dan 42;
 - Bukan merupakan Ciptaan seni lukis yang berupa logo atau tanda pembeda yang digunakan sebagai merek dalam perdagangan barang/jasa atau digunakan sebagai lambang organisasi, badan usaha, atau badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 65 dan;
 - Bukan merupakan Ciptaan yang melanggar norma agama, norma susila, ketertiban umum, pertahanan dan keamanan negara atau melanggar peraturan perundang-undangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (1) huruf d Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.
2. Sebagai pemohon mempunyai kewajiban untuk menyimpan asli contoh ciptaan yang dimohonkan dan harus memberikan apabila dibutuhkan untuk kepentingan penyelesaian sengketa perdata maupun pidana sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
3. Karya Cipta yang saya mohonkan pada Angka 1 tersebut di atas tidak pernah dan tidak sedang dalam sengketa pidana dan/atau perdata di Pengadilan.
4. Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Angka 1 dan Angka 3 tersebut di atas saya / kami langgar, maka saya / kami bersedia secara sukarela bahwa:
- a. permohonan karya cipta yang saya ajukan dianggap ditarik kembali; atau
 - b. Karya Cipta yang telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan Direktorat Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I dihapuskan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
 - c. Dalam hal kepemilikan Hak Cipta yang dimohonkan secara elektronik sedang dalam berperkara dan/atau sedang dalam gugatan di Pengadilan maka status kepemilikan surat pencatatan elektronik tersebut ditangguhkan menunggu putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.

Demikian Surat pernyataan ini saya/kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 18 Agustus 2026



(.....)
Putri Diana Situmeang

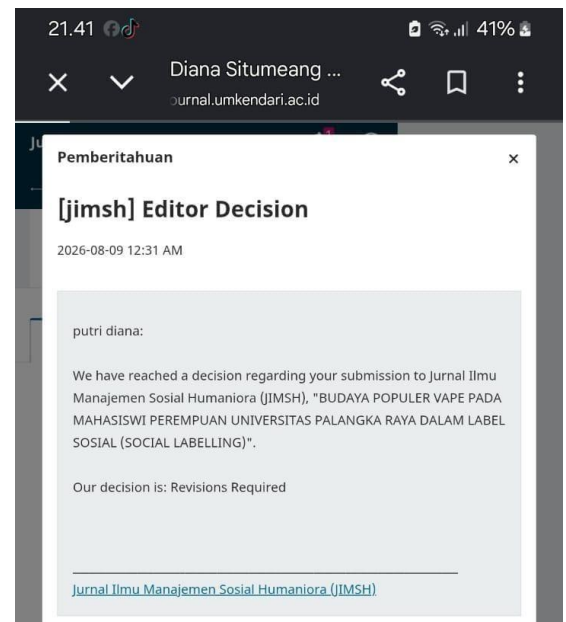
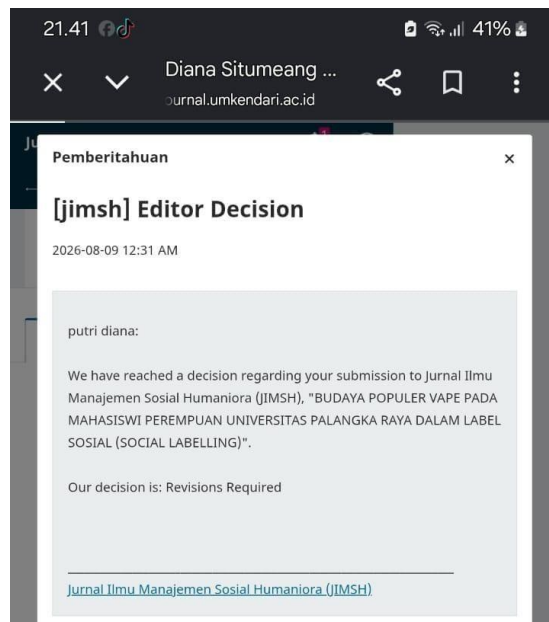
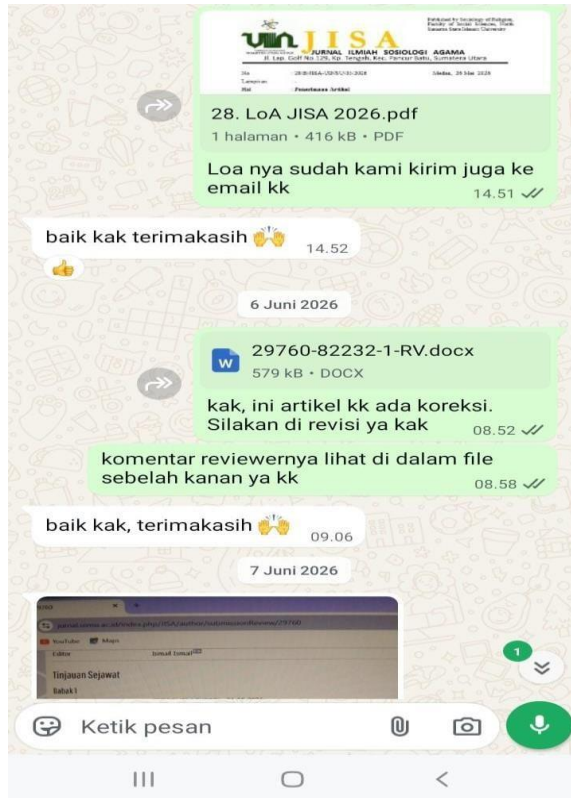
2. Dr. Sontoe, M.Si

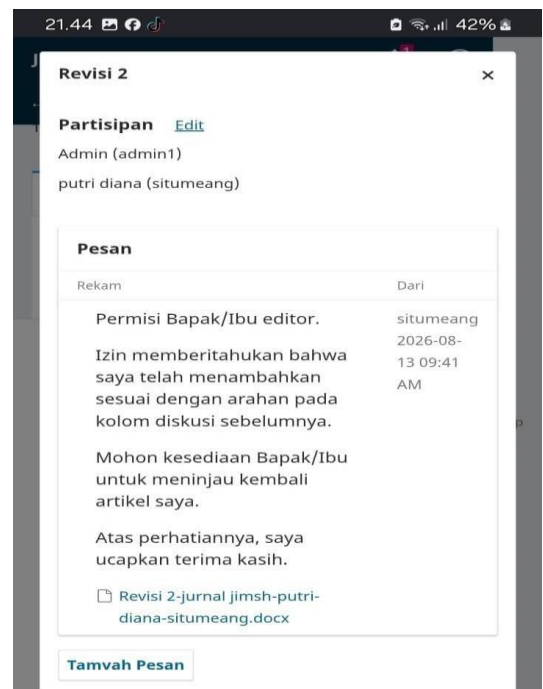
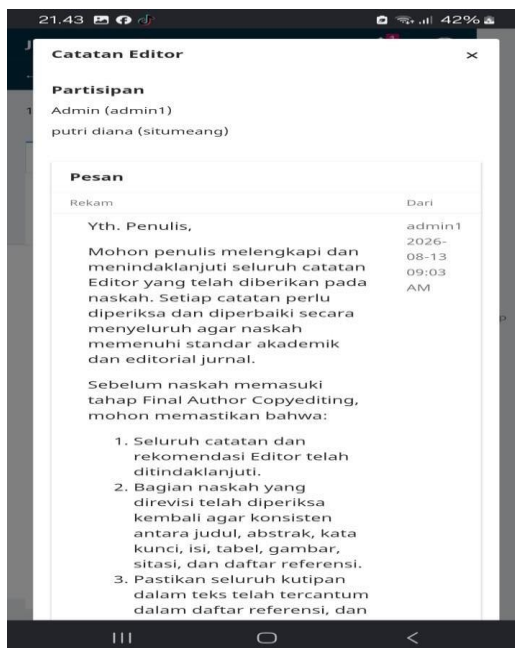
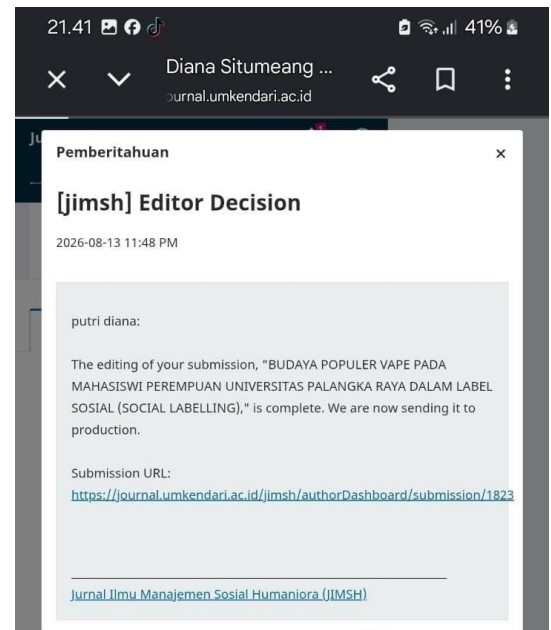
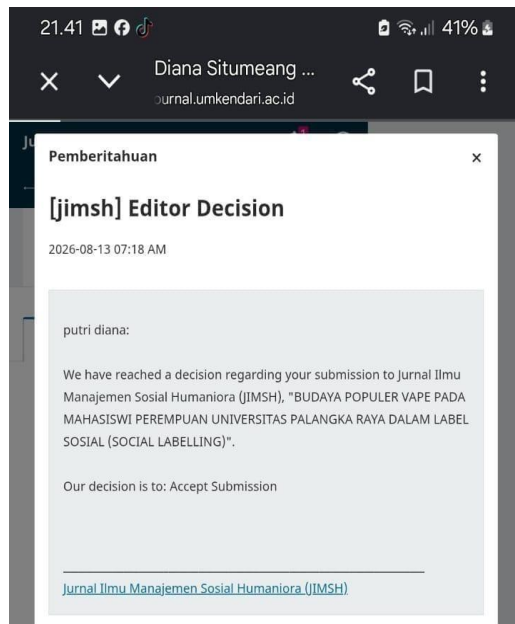
(.....)

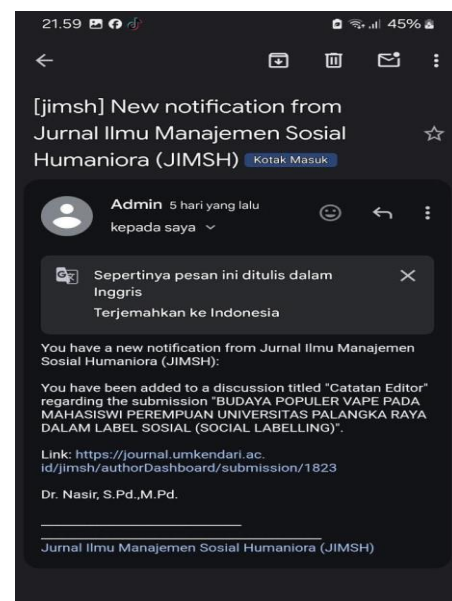
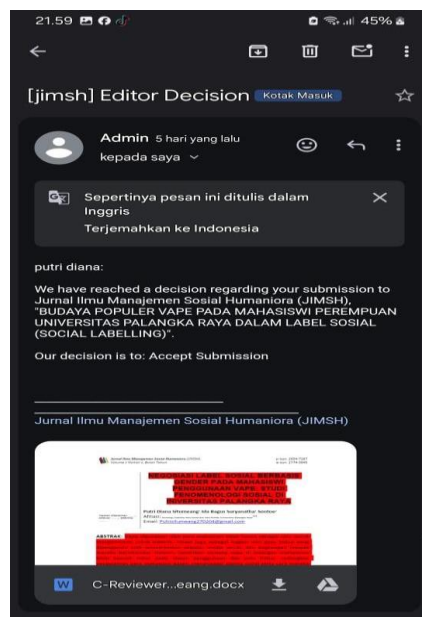
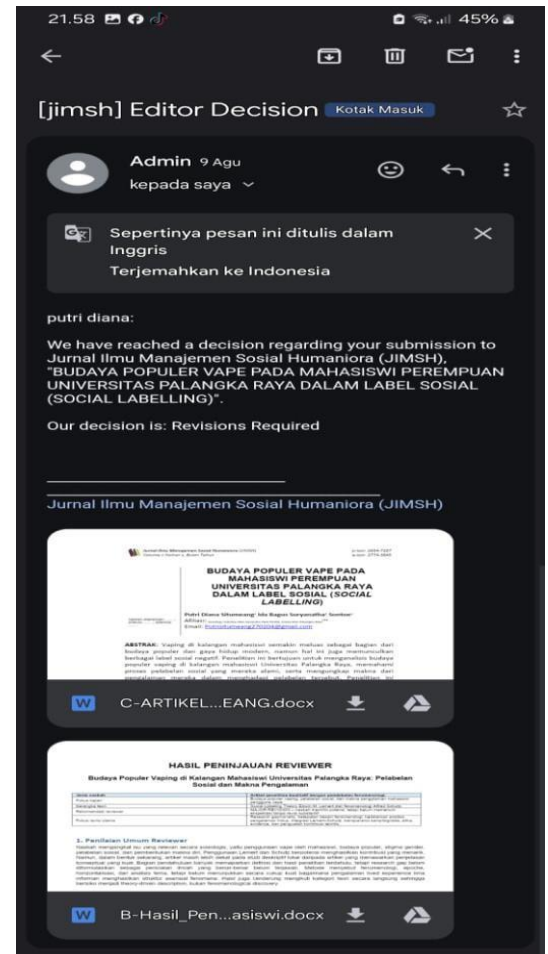
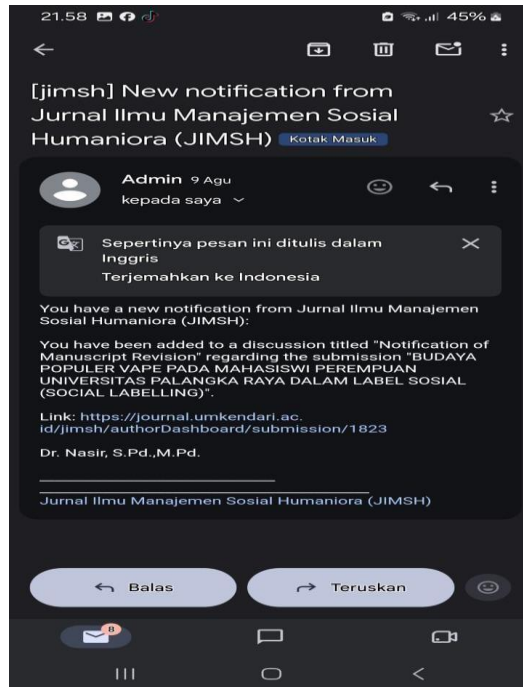
3. Ida Bagus Suryanatha, S.Sos., MA

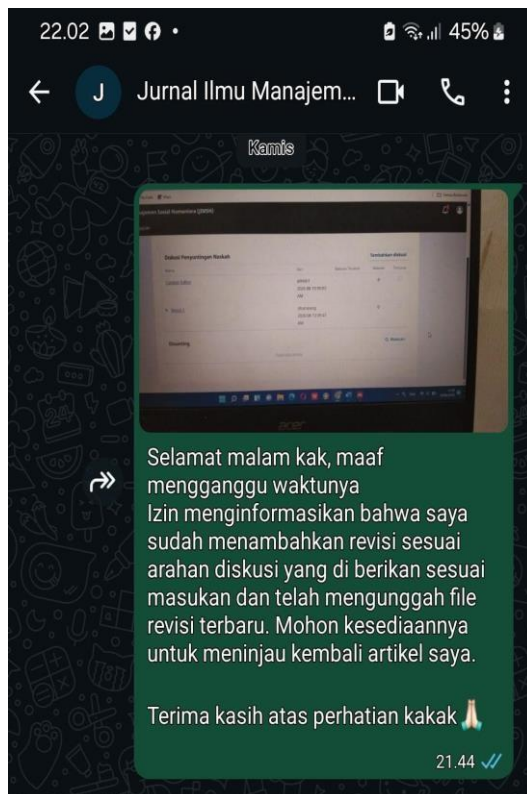
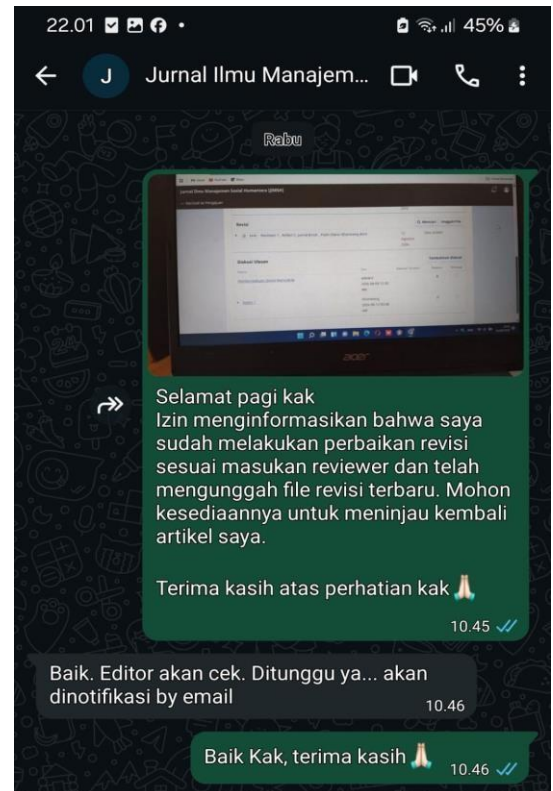
(.....)

Korespondensi Proses Artikel 2









DOKUMENTASI



